

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam BAB IV ini disajikan data ciri dan jenis ironi dalam puisi-puisi pada kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk, analisis ciri dan jenis ironi, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Objek

Objek penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk. Puisi yang ditulis oleh Mohawk sebagian besar singkat dan padat seperti kata-kata iklan dalam pamflet, lewat kata-kata yang berbentuk seperti iklan ini, Mohawk memanfaatkan ironi untuk menyampaikan maksud dalam puisinya tersebut. Namun ironi seperti apa dan bagaimana ironi itu bisa muncul dapat kita ketahui lewat analisis yang akan disampaikan setelah bagian ini.

Hal yang menarik adalah dalam buku ini disajikan dengan awal halaman dimulai dari belakang kemudian terdapat pita yang dapat digunakan sebagai pembatas buku. Cover buku hanya terdapat judul buku, yaitu *Indonesianus*, dengan rincian warna putih pada kata *Indonesi* dan warna merah pada kata *anus*, kemudian warna dominannya adalah hitam. Bila ditarik kesimpulan secara simbolik sebagaimana penyimbolan warna yang konvensional, yaitu putih itu suci, merah itu berani, dan hitam itu kegelapan, maka warna putih pada kata

Indonesia itu menunjukkan betapa sucinya bangsa ini dengan kedamaian yang ada, namun ketika muncul sebuah konflik dan masalah, maka yang berani muncul adalah kejelekan, dalam hal ini di simbolkan dengan tulisan berwarna merah mengenai organ yang identik dengan kotoran, yaitu anus. Sehingga kegelapanlah yang menyelimuti semuanya seperti yang ditandai dengan warna hitam yang sangat dominan dalam warna cover buku tersebut.

Setiap puisi Mohawk mampu menjawab 4 pertanyaan puisi dari I. A. Richards. Mohawk menggunakan kata-kata yang pendek untuk menyampaikan maksudnya dengan lugas, seperti arti puisi pertama I. A. Richards. Selain itu, walaupun dengan penggunaan kata-kata yang singkat Mohawk mampu menyampaikan perasaannya, sehingga terjadi keterlibatan antara pembaca dan penyair, yaitu keterlibatan emosi.

Ciri ironi yang didapat dari puisi-puisi Mohawk ada tiga, yakni: (1) **kesenjangan semantis**, maksud dari ciri ini adalah kontradiksi leksikal yang ditimbulkan dari kata-kata yang dijejerkan dalam puisi untuk menimbulkan kesan ironis dan menyindir terhadap segala aspek kehidupan yang menjadi permasalahan yang diangkat dalam puisinya, dapat terlihat dengan adanya kontras penyipatan dan komponen makna. (2) **pemakaian gaya melebih-lebihkan**, maksud ciri ini adalah dengan memanfaatkan pemakaian gaya bahasa yang melebih-lebihkan seperti hiperbola dan personifikasi nada menyindir hingga mencemooh dapat tersampaikan. (3) **kontradiksi ujaran dengan kenyataan**, maksud ciri ini adalah menampilkan sesuatu yang bertentangan dengan antara maksud dengan kenyataan yang terjadi.

Sementara itu, jenis ironi yang didapat dari puisi-puisi Mohawk ada tiga, yakni: (1) **Ironi verbal**, maksud dari ironi verbal adalah aspek ironi sudah dapat dilihat langsung dari pertentangan kata-kata dalam puisinya. Pertentangan antara nilai positif dan nilai negatif yang terlihat dari kata-kata banyak ditemukan dalam puisi Mohawk. (2) **Ironi struktural**, maksudnya untuk menimbulkan kesan ironis maka Mohawk menggunakan unsur struktur puisinya, misalnya dari isi puisi yang bertanda kutip, menandakan struktur ujaran ironis. (3) **Ironi tragis**, maksud jenis ironi ini adalah penggambaran keadaan tragis yang didapat setelah memahami makna dari keseluruhan isi puisi.

4.2 Analisis Ironi

Analisis ironi dilakukan terhadap tiga puluh puisi yang dipilih dari Sembilan puluh puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk. Dari tiga puluh puisi ditemukan sembilan belas yang memiliki ciri **kesenjangan semantis**, tiga puisi memiliki ciri **pemakaian gaya melebih-lebihkan**, tidak ditemukan puisi yang memiliki ciri **kontradiksi ujaran dengan karakter penutur**, delapan puisi memiliki ciri **kontradiksi ujaran dengan kenyataan**. Dari tiga puluh puisi ditemukan tujuh belas puisi memiliki jenis **ironi verbal**, satu puisi memiliki jenis **ironi struktural**, dua belas puisi memiliki jenis **ironi tragis**. Dapat dilihat dari tabel analisis di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Analisis Ciri Ironi dan Jenis Ironi

No.	Judul Puisi	Ciri Ironi				Jenis Ironi		
		1	2	3	4	a	b	c
1.	Fedora							
2.	Aku Sayang Ibu							
3.	Sarapan Urban							
4.	Kata Bapak Sepulang Kerja Kepada Emak							
5.	Di Bawah Lampu Merah							
6.	Kantor							
7.	Azan							
8.	Rumah ibadah							
9.	Pasar							
10.	Perhatian Negara Terhadap Tenaga Kerja Wanita							
11.	Prita							
12.	8 Mei 1993							
13.	Pahlawan Devisa							
14.	Amtenar :melvin perjuangan							
15.	PlnPjka							
16.	Oklokiasi							
17.	Kulo Purwekerto							

No.	Judul Puisi	Ciri Ironi				Jenis Ironi		
		1	2	3	4	a	b	c
18.	Kejiwan							
19.	Park Lane <i>:reminisensi paskah</i>							
20.	Filosofi Pohon							
21.	Negeri Ngeri							
22.	Jakabaring							
23.	Pengkhianatan G 3k/Lpg							
24.	Indonesianus							
25.	Indonesia							
26.	Utang							
27.	Kebudayaan Indonesia							
28.	Hari Merdeka							
29.	100 Hari							
30.	Bantuan Langsung Tunai							
Jumlah		19	3	0	8	17	1	12

Keterangan

Ciri Ironi:

1. Kesenjangan semantis
2. Pemakaian gaya melebih-lebihkan
3. Kontradiksi ujaran dan karakter penutur
4. Kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang dikenal khalayak

Jenis Ironi

- a. Ironi Verbal
- b. Ironi Struktural
- c. Ironi Tragis

Berikut akan disajikan analisis ironi dari ketigapuluh puisi yang dipilih.

4.2.1 Ironi dalam Puisi “Fedora”

aku lelaki
penjinak matahari
anak tiri sebuah negeri

Puisi di atas merupakan sebuah pengakuan yang ada dalam diri manusia yang merasakan perlakuan tidak mengenakan dari sebuah negeri (pemerintah). Namun tetap bisa bertahan hidup dengan kepercayaan bahwa dirinya adalah laki-laki yang harus tetap mencari nafkah di tengah kerasnya kehidupan kota. *Fedora* adalah sejenis topi yang terbuat dari bulu lembut dengan cekungan di bagian atasnya. Topi inilah yang kemudian sangat melekat dengan kedirian Mohawk di sisi lain, yaitu kekhasan Mohawk dalam berpenampilan. Fedora dapat menjadi simbol sebuah tujuan yang selalu ia lekatkan dalam kepalanya untuk dicapai.

Dengan memanfaatkan asonansi bunyi di akhir baris untuk menimbulkan nada sinis, aspek ironi muncul ketika terjadinya pertautan antara objek-objek tersebut, yaitu seorang lelaki yang mampu menjinakkan matahari, tapi ia dianaktirikan sebuah negeri yang ia diami. Dilihat dalam lirik *aku lelaki* dan *penjinak matahari* yang menunjukkan kedigjayaan seseorang terhadap suatu keadaan yang dihadapinya. Ironi muncul dengan adanya lirik *anak tiri sebuah negeri*. Kontradiksi antara *penjinak matahari* dengan *anak tiri* menjadi penanda terjadi situasi yang ironis yang hendak disampaikan dalam puisi ini. Ironi dapat muncul dengan bantuan gaya bahasa yang lain, seperti ungkapan yang metaforis yaitu pada *penjinak matahari* dan *anak tiri sebuah negeri*. Jadi untuk memunculkan ironinya Mohawk menggunakan pemakaian gaya bahasa yang

melebih-lebihkan seperti yang terdapat dalam *penjinak matahari* dan *anak tiri sebuah negeri* tersebut. Dalam bagian ini terjadi ironi tragis yang kuat, dimana terjadi kontradiksi antara apa yang dimaksudkan dengan kenyataan yang terjadi.

4.2.2 Ironi dalam Puisi “Aku Sayang Ibu”

sejak aku lahir
tak terlepas utang
habis upah cicil rentenir
“bu, jangan sampai jual kutang!”

Keinginan seorang anak (aku-lirik) untuk menunjukkan perasaan sayangnya terhadap ibu yang telah merawatnya dari lahir dengan biaya kebutuhan yang dipenuhi lewat pinjaman atau hutang ke rentenir, dengan keinginannya bahwa jangan sampai karenanya menjual semua benda yang dimiliki ibunya, hingga benda yang melekat ditubuhnya (kutang). Kesulitan hidup yang dialami tidak hanya saat ini saja, namun ketika lahir kesulitan akan biaya persalinan sampai biaya kebutuhan sehari-hari sangat sulit. Kebanyakan orang-orang kecil memilih untuk meminjam uang kepada rentenir, oleh karenanya mereka tak pernah lepas dari hutang. Setiap upah pekerjaan mereka habis untuk mencicil hutang kepada rentenir. Seperti ditekankan dalam baris terakhir, jangan sampai hal itu membuat “ibu” menjual “kutang”, artinya menjual hingga benda yang melekat di tubuhnya hanya untuk membayar hutang.

Dengan merujuk pada pola penulisan seperti pantun, yaitu a-b-a-b ini Mohawk ingin menunjukkan kesan lirihnya. Aspek ironi muncul dengan memanfaatkan ujaran yang bertanda kutip. Ujaran yang bertanda kutip ini berisi

doa atau harapan dari *aku-lirik* yang sebenarnya tidak berdaya lagi untuk berbuat apa-apa. Ujaran tersebut, yaitu “bu, jangan sampai jual kutang!” ini menunjukkan bahwa penggambaran ironi tragis dimunculkan di akhir bait dari puisi ini. Kenyataan yang ironis bila ternyata seseorang bekerja hanya untuk membayar hutang saja. Lebih ironis lagi bila mereka harus menjual atau memberikan apa yang mereka miliki - dalam hal ini adalah harga diri yang ditandai dengan kata *kutang* - untuk membayar hutang. Mohawk memanfaatkan kontradiksi ujaran dengan kenyataan, seperti yang dijelaskan dalam baris terakhir yang diperkuat dengan tanda kutip untuk mempertegas bahwa “ibu” telah menjual harga dirinya untuk menutupi hutang mereka. Ditandai dengan tanda seru yang mengisyaratkan hal tersebut tidak sebatas doa dan harapan dari si *aku-lirik* tetapi permintaan dan melarang atas apa yang ibunya lakukan, yaitu telah menjual harga dirinya. Oleh karena itu, jenis ironi yang muncul adalah ironi tragis

4.2.3 Ironi dalam Puisi “Sarapan Urban”

semangkuk asap kendaraan
lauk debu jalanan

Secara harfiah kaum urban adalah orang-orang yang berpindah tempat tinggalnya dari desa ke kota. Dalam hal ini kaitan antara hadirnya orang urban, menimbulkan kesan baru akan keadaan yang terjadi dalam kehidupan kota, yaitu keadaan orang-orang urban yang tidak mempunyai pekerjaan yang banyak ditemukan di jalan-jalan kota.

Keadaan yang digambarkan dalam puisi ini adalah gambaran yang bisa dan biasa terjadi di jalanan. Orang-orang urban atau biasa kita menyebutnya gembel dan pengemiss yang ada di jalanan, jarang sekali kita melihat ketika mereka makan. Ketika di jalanan yang biasa ia konsumsi (secara konotatif) adalah asap kendaraan dan debu jalanan. Walau secara tidak langsung kita sebagai pengguna jalan juga terkena asap kendaraan lain dan debu jalanan yang ditimbulkan oleh asap kendaraan tersebut. Namun setidaknya tidak seperti yang dirasakan *kaum urban* yang disebutkan Mohawk.

Pengulangan bunyi pada akhir kata pertama pada baris pertama: *semangkuk* dan baris kedua: *lauk* menimbulkan suasana yang prihatin. Dengan kata lain Mohawk sudah menghadirkan nada yang prihatin sebelum menimbulkan kesan ironisnya. Sementara ironi muncul dengan memanfaatkan pengucapan metafora lewat seluruh isi puisinya yang terdiri dari dua baris ini, yaitu *semangkuk asap kendaraan* dan *lauk debu jalanan*. Terjadi kontradiksi leksikal dari jajaran kata tersebut, yaitu:

semangkuk + asap kendaraan

(positif) (negatif)

lauk + debu jalanan

(positif) (negatif)

Kesenjangan semantis yang timbul lewat penjajaran kata yang secara leksikal menimbulkan keambiguan ini tersusun sehingga menimbulkan efek ironi verbal yang kuat, apalagi dengan pemanfaatan metafora pada kedua baris puisinya sebagai alat ujarnya.

4.2.4 Ironi dalam Puisi “Kata Bapak Sepulang Kerja Kepada Emak”

garpu, sendok
piring, gelas, mangkok
hari ini kita libur

Puisi di atas merupakan pembicaraan seorang ayah yang baru saja pulang bekerja yang mengabarkan bahwa dirinya tidak mendapatkan hasil yang banyak, sehingga tidak bisa makan. Hal ini ditandai dengan penyebutan alat makan, seperti garpu, sendok, kemudian gelas, piring dan mangkok yang pada akhirnya tidak digunakan karena hal tersebut.

Pernyataan tersebut muncul karena objek yang ada pada puisi ini, yaitu *kata bapak, kerja, garpu, sendok, gelas, piring, mangkok, dan libur*. Pelaku dalam puisi ini yaitu *bapak* yang hendak berbicara kepada istrinya, bahwa *kerja* dalam hal ini tidak selamanya mendapatkan uang. Sehingga ia seakan memanggil *garpu, sendok, gelas, piring, dan mangkok* dan mengabarkan bahwa mereka tidak mendapatkan tugas bekerja sebagai alat makan pada hari itu atau sesuai dengan kata dari penyair yaitu *libur*.

Baris pertama dan kedua memiliki asonansi bunyi *-ok* dengan pola rima a-a-b, karena ditutup dengan baris ketiga yang berbunyi *-ur*. Hal ini terjadi karena memang baris pertama dan kedua merupakan penggambaran objek yang sama, maka memiliki asonansi. Baris ketiga muncul sebagai bunyi yang berbeda untuk menyimpulkan kehadiran objek yang disebutkan sebelumnya untuk menimbulkan kesan ironis.

Ironi muncul ketika ternyata yang bisa “merasakan” libur tidak hanya manusia melainkan juga terjadi pada alat makan. Ini menandakan personifikasi

juga dapat menimbulkan efek ironi dengan keterpaduan kalimat yang dibangun dengan judul yang membuka skemata pembacanya, dengan kata lain kata *libur* telah menjadi kata yang memiliki penyimpangan semantis. Dari pernyataan ini terlihat bahwa kata *libur* juga menjadi inti ujaran yang memiliki kontradiksi dengan kenyataan. Kemudian yang menjadikan Ironi bisa muncul dalam puisi ini adalah pola penulisan yang memisahkan satu kalimat utuh menjadi dua baris yang berbeda, terlihat dari penyebutan alat makan yang dipisah menjadi dua baris, sehingga ditekankan dengan adanya baris ketiga yang membentuk ironi tragis. Saat melihat kenyataan bahwa kabar yang diharapkan dari seorang *bapak* yang pulang kerja namun tetap belum bisa “makan”.

4.2.5 Ironi dalam Puisi “Di Bawah Lampu Merah”

airmata
keringat
darah

Di Indonesia khususnya, pemandangan akan suatu keadaan di jalanan, dalam hal ini di bawah lampu merah mungkin berbeda dengan negara-negara lain. Kebanyakan orang-orang jalanan menggantungkan hidup di bawah lampu merah. Sebut saja pengemis, pengamen, dan penjaja makanan juga koran hadir di jalanan, khususnya ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Secara singkat Mohawk ingin menunjukkan bahwa ini yang ada di bawah lampu merah, maka dari itu Mohawk hanya menyebutkan 1 kata tiap barisnya.

Dapat ditarik korelasi antara warna yang dominan dengan lampu lalu lintas adalah berjumlah tiga sama halnya dengan penyebutan objek yang berjumlah tiga

juga, warna pertama dalam lampu lalu lintas adalah hijau yang dapat dikorelasikan dengan kata *airmata* yang terus “melaju” dari para pengemis papa yang memanfaatkannya untuk mendapatkn belas kasihan dari orang-orang yang ada di atas kendaraan. Kemudian warna kuning yang dapat dikorelasikan dengan kata *keringat* yang muncul dari keadaan orang-orang yang ada dibawah lampu merah, keramaian terjadi saat jam masuk kerja sampai jam pulang kerja, di tengah terik dan penat itu terkadang muncul *keringat* yang mengucur tidak bisa dielakkan. Apa lagi bagi orang yang menggantungkan hidupnya saat lampu merah menyala. Dengan demikian korelasi yang muncul dari adanya lampu kuning tersebut adalah kemunculan *keringat* yang “terkadang” muncul, seperti penanda melaju dengan hati-hati pada lampu kuning. Sementara itu lain halnya dengan korelasi antara lampu merah dengan objek yang ketiga, yaitu *darah* yang merupakan sisi lain dari kejadian yang biasa terjadi di bawah lampu merah.. Warna merah yang bisa dikatakan identik dengan kata *darah* ini, mengalami penyimpangan makna. Merah yang dalam lampu lalu lintas berarti berhenti, lain halnya yang timbul dari adanya korelasi dengan kata *darah*. Di mana terkadang di bawah lampu lalu lintas terjadi kejahatan yang banyak menimbulkan korban

Walau hanya dengan memanfaatkan satu kata dalam tiap barisnya, Mohawk tetap mampu menghadirkan kesan yang ironis dari adanya korelasi yang dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa adanya hubungan antara warna dari lampu lalu lintas dan juga kejadian yang terjadi seperti yang disebutkan Mohawk dalam puisinya, hal ini menandakan adanya kesenjangan semantis. Dengan adanya kesenjangan semantis antara dua hal tersebut dapat menimbulkan suasana

ironis yang sangat memprihatinkan. Maka ironi yang muncul dalam puisi ini adalah ironi tragis yang ditandai dengan adanya kata *darah* yang menandakan adanya kejadian yang memilukan terjadi saat lampu merah, yaitu mengenai perampokan oleh pihak-pihak tertentu hingga memaksa untuk adanya korban jiwa. Kejadian semacam ini yang memunculkan istilah “kapak merah”. Kejadian ini sering terjadi di ibukota bahkan sempat menjadikannya pemberitaan utama di media massa.

4.2.6 Ironi dalam Puisi “Kantor”

tempat tepat
belajar jadi koruptor

Dari puisi ini memberikan arti bahwa kantor kini bukanlah hanya berisi orang-orang dengan status lulusan sarjana, magister, dan lain sebagainya yang mencari nafkah sesuai dengan bidang yang dipekerjakan sebagaimana ada di kantor, entah itu sebagai resepsionis, personalia, bagian HRD, sekretaris, direktur, manajer, bahkan hingga satpam dan OB. Akan tetapi ada “pekerjaan” lain yang dinilai lebih menguntungkan yaitu jadi *koruptor* sebagaimana ada di baris ketiga. Kantor merupakan tempat tepat belajar menjadi koruptor, begitu yang dikemukakan Mohawk dalam puisi ini.

Bila kita melihat objek yang ada dalam puisi ini, mulai dari *kantor*, *tepat*, *belajar*, dan *koruptor*, maka kantor yang tadinya merupakan tempat yang tepat untuk memperoleh uang untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, ternyata memiliki fungsi lain. Di kantor kita akan belajar banyak hal, dari mulai yang baik

hingga yang buruk. Pelaku dalam puisi ini tidak digambarkan secara gamblang, dapat dikatakan ia sebagai orang yang melihat itu. Itu di sini adalah penyebutan objek *belajar* tadi yang akhirnya mendapat pasangan katanya yaitu *koruptor*. Seseorang yang menggelapkan/menyelewengkan uang perusahaan/kantor dapat disebut koruptor.

Puisi ini sangat jelas menonjolkan aspek ironi, karena kantor diartikannya lain, kantor tempat orang bekerja dengan tiap bagiannya ternyata merupakan tempat yang tepat belajar jadi koruptor, tiap bagian yang ada di kantor bisa saja menyelewengkan dana tertentu dengan alasan tertentu pula.

Ironi muncul dengan penjajaran kata yang memiliki kontradiksi, yaitu pada kata-kata di baris terakhir.

<u>belajar</u>	+	jadi <u>koruptor</u>
(nilai positif)		(nilai negatif)

Dengan demikian ironi yang muncul dalam puisi ini adalah ironi verbal. Secara kasat mata kita akan melihat kesenjangan semantis yang menimbulkan kontradiksi leksikal dari penjajaran katanya, khususnya di baris terakhir ini.

4.2.7 Ironi dalam Puisi “Azan”

sekadar penunjuk waktu
sungguh negeri muslim terlucu

Azan akan selalu terdengar di masjid, musala, bahkan langgar dari waktu subuh, zuhur, asar, magrib, dan isya. Apalagi bila kita berada di Indonesia, yang dikenal sebagai negeri muslim terbesar di dunia karena jumlah penduduknya yang

banyak. Maka sudah tentu seruan ini akan terdengar tiap waktu tersebut. Namun Azan bukanlah sebagai penunjuk waktu, memang Azan akan terdengar di waktu-waktu tertentu, seperti Azan Zuhur sekitar pukul 12 siang, Azan Asar pukul 3 sore, namun bukan berarti kita akan bersikap ketika mendengar Azan kita hanya tersadar bahwa waktu sudah pukul sekian, bukan malah beranjak ke masjid untuk melaksanakan salat.

Kesenjangan semantis yang menimbulkan kontradiksi leksikal terjadi dengan penempatan kata-kata yang secara verbal memiliki pertentangan.

<u>negeri muslim</u>	+	<u>terlucu</u>
(konkret)		(abstrak)

Dengan demikian ironi yang muncul adalah ironi verbal. Objek-objek yang membangun puisi tersebut, yaitu *azan*, *penunjuk waktu*, *negeri muslim*, dan *terlucu*. Sebagaimana kita ketahui Azan merupakan seruan untuk orang (muslim) melaksanakan salat. Dengan kata lain, Azan sebagai penunjuk waktu orang untuk segera melaksanakan salat. Namun memang sangat ironis apa yang terjadi masyarakat Indonesia sebagai negeri muslim yang penganut Islam terbanyak. Kebanyakan orang akan hanya akan menyadari bahwa waktu sudah ada di pukul sekian kemudian tidak ada respon lain lagi sebagaimana mestinya. Sungguh lucu ketika kita mendengar bahwa Indonesia dikenal dengan negeri muslim yang banyak penduduknya namun memperlakukan Azan sebagai penunjuk waktu saja.

4.2.8 Ironi dalam Puisi “Rumah ibadah”

jaga barang anda
tuhan bukan penjaga

Rumah ibadah bisa saja jadi sasaran nikmat para tangan nakal untuk mencuri. Di tiap rumah ibadah, khususnya masjid kini banyak dipampang tulisan “jaga barang bawaan anda” atau “taruh barang anda di depan ketika salat”. Saat beribadah kita tidak akan menyadari barang bawaan kita, kita harus lebih hati-hati menjaga barang bawaan, karena memang benar walau tuhan Maha Melihat tapi Ia bukan penjaga. Hal ini senada dengan pernyataan Bang Napi dalam salah satu acara berita di televisi, “kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat dari pelakunya, tapi karena ada kesempatan.”

Objek-objek yang ada dalam puisi ini, yaitu *rumah ibadah*, *jaga barang*, dan *tuhan bukan penjaga*. Rumah ibadah sebagaimana kita ketahui adalah tempat untuk kita menyembah Tuhan yang kita yakini. Setiap kita melakukan perjalanan jauh tentu akan berhenti di tempat ibadah saat waktu Azan tiba, hal ini yang kemudian banyak menimbulkan kesempatan orang-orang yang berniat buruk. Rumah ibadah tempat untuk menenangkan pikiran sejenak dengan kembali mendekati diri kepada tuhan, dinodai dengan kewas-wasan akan keadaan barang bawaan kita saat itu.

Kesan ironi dalam puisi ini akan sampai ketika kita membaca utuh puisi tersebut. Hal yang menjadikan puisi ini memiliki ironi adalah keadaan memprihatinkan terjadi di tempat yang bisa dikatakan suci dari segala perbuatan yang salah. Secara struktur deretan kata yang menjadikan kalimat ini yang kemudian menjadikan ironi muncul. Dengan kesenjangan semantis dari kata-kata yang ada dalam puisi ironi dapat ditemukan. Seperti yang terlihat pada baris kedua puisi ini.

tuhan + bukan penjaga

nilai positif (keagungan) + nilai negatif (pandangan merendahkan)

Oleh karena itu, jenis ironi yang ditemukan adalah ironi verbal, karena dapat dilihat langsung pertentangan antara kata *tuhan* dan kata *penjaga*, seperti yang dijelaskan di atas.

4.2.9 Ironi dalam Puisi “Pasar”

becak
busuk
bakar

Puisi Mohawk di atas juga hanya memanfaatkan satu kata dalam tiap barisnya. Puisi yang seolah-olah dibuat sebagai penyebutan objek-objek ini mempunyai makna yang luas dan bisa berbagai macam, tergantung bagaimana pembaca menyikapinya. Pasar sebagai salah satu tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia ternyata memiliki hal-hal yang sangat identik, khususnya pada pasar tradisional. Campur baurnya para pedagang, kadang dalam keadaan hujan ataupun tidak menjadikan pasar becek. Para pedagang yang ada di pasar pun bermacam-macam wataknya, mulai dari yang sangat ramah hingga yang berwatak busuk. Para pedagang yang hanya mementingkan keuntungan semata, biasanya melakukan kecurangan-kecurangan baik dari kualitas barang yang dijual, hingga ukuran timbangannya. Keadaan seperti ini yang dianggap oleh Mohawk “busuk”.

Keadaan pasar yang masih bisa digambarkan oleh Mohawk, yaitu dalam baris ketiga adalah kebakaran pasar. Kejadian pembakaran pasar sering terjadi,

apalagi di kota besar. Relokasi pasar terkadang dengan melalui jalur pembakaran pasar itu sendiri.

Huruf awal yang sama mengisyaratkan bahwa terdapat kesamaan yang kian menjadi ciri yang identik dari pasar. Dengan bunyi yang menjadi tertekan akibat adanya huruf *k* di akhir huruf dua baris awal puisi ini. Kemudian di susul dengan bunyi yang meninggi yaitu *bakar*, bunyi tidak lagi mengalami tekanan tetapi meninggi sebagai tanda akhir dari puisi ini. Walaupun tidak terdapat asonansi ataupun pengulangan persajakan seperti pada puisi lainnya, bunyi yang dihasilkan dari kata per katanya tetap memiliki nada sinis yang tersembunyi dari makna puisi tersebut. Dalam menyembunyikan efek ironi Mohawk meletakkan kata *bakar* di akhir bait puisinya, dengan maksud bahwa sisi ironi yang ingin diangkat adalah kejadian pembakaran pasar yang dijadikan alasan untuk pemindahan lokasi pasar. Walau hanya dengan satu kata Mohawk bisa menimbulkan efek ironi tragis yang kuat, karena terjadi kesenjangan semantis pada kata-kata yang menjadi objek puisi pasar tersebut, khususnya ditekankan pada baris terakhir yaitu *bakar*.

4.2.10 Ironi dalam Puisi “Perhatian Negara Terhadap Tenaga Kerja Wanita”

utama adalah devisa
masa bodoh disiksa

Sebuah protes yang hendak disampaikan atas nasib yang menimpa TKW di luar negeri. TKW dapat menjadi sumber devisa bagi negara, karena dengan

adanya TKW yang dikirim keluar negeri berarti ada pemasukan lewat devisa. Pemerintah berkewajiban bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada TKW tersebut. Itu merupakan salah satu bentuk perhatian yang bisa diberikan oleh pemerintah.

Namun apa yang terjadi, bila masih banyak penyiksaan terhadap TKW oleh majikannya di tempat ia bekerja. Perhatian semacam apa yang bisa diberikan pemerintah masih menjadi pekerjaan rumah yang tak pernah selesai. Karena masih banyak kasus semacam ini terjadi. Dapat dinilai pemerintah lalai dan hanya mementingkan devisa semata.

Devisa dan disiksa menjadi objek utama dalam puisi ini, demi sebuah devisa yang dihasilkan untuk negara harus menimbulkan korban tenaga kerja wanita yang disiksa. Dua kata yang sama-sama diawali dengan huruf *d* dan diakhiri dengan asonansi *-sa* ini merupakan cara untuk menimbulkan efek ironis yang hendak diangkat dalam isi puisinya.

Bila melihat pertautan antara judul dan isi maka akan ditemukan kontradiksi yang hendak dibangun. Gejala ironi dari pertautan antara judul tepatnya pada kata *perhatian* dengan isi puisi tepatnya pada gabungan kata *masa bodoh* jelas bahwa adanya kesenjangan semantis diantara keduanya. Kata *perhatian* yang memiliki kesan positif dipertautkan dengan kata *masa bodoh* yang memiliki kesan negatif. Ini mengartikan bahwa tidak ada perhatian yang pantas dari pemerintah terhadap pahlawan devisa. Padahal lewat tenaga kerja wanita devisa negara bertambah dan menjadi aset utama dalam menambah devisa tersebut. Namun bila terjadi penyiksaan terhadap mereka pemerintah terkesan tak

acuh dalam mengurus segala penyelesaiannya. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ironi verbal dapat ditemukan dalam puisi ini.

4.2.11 Ironi dalam Puisi “Prita”

omni dan bui sama saja
pengadilan tunduk recean
pesakitan tanggung keuntungan
rupa-rupa menuju kaya

Nama Prita mencuat dengan kasus pencemaran nama baik Rumah Sakit Omni Internasional, tepatnya pada tanggal 7 Agustus 2008. Prita adalah salah seorang pasien UGD di RS tersebut yang mempunyai keluhan terhadap pelayanan di RS tersebut. Kemudian ia mengeluhkan lewat surat elektronik hingga menyebar dari milis ke milis. Keluhan tersebutlah yang dianggap sebagai pencemaran nama baik oleh pihak RS, karena kabar tentang keluhan tersebut meluas hingga jejaring sosial.

Kemudian kasus ini dibawa ke pengadilan, hasilnya Prita dinyatakan sebagai tersangka yang secara pidana ia ditahan 6 bulan dan perdata didenda 204 juta rupiah. Menyerauknya kasus ini, kemudian menyita perhatian masyarakat di jejaring sosial, maka muncullah gerakan “Koin untuk Prita”. Kemudian yang menjadi masalahnya adalah setelah gerakan ini tersebar di mana-mana dan dapat respon yang baik dari masyarakat, MK menyatakan Prita tidak bersalah dan terbebas dari semua hukuman atas dasar tidak diperoleh bukti pencemaran nama baik dan menganggap tulisan Prita di surat elektronik sebagai surat keluhan pasien saja. Inilah yang kemudian diangkat oleh Mohawk, ia mengkritik dengan caranya

sendiri, memandang ke arah hukum yang belum mencapai kata “adil”. *Pengadilan* seakan tunduk *recehan* karena setelah gerakan “Koin untuk Prita” menyebar di masyarakat, keputusan langsung berbeda dari keputusan sebelumnya. Begitupun dengan pihak RS Omni, yang tidak bisa berbuat apa-apa setelah keputusan MK tersebut.

Ironi muncul sebagai protes terhadap keadilan yang hanya dapat dibayar dengan recehan. Kenyataan ironis ini memang bersumber dari pemberitaan media yang marak pada saat kasus pencemaran nama baik RS Omni ini mencuat. Aspek ironi muncul dari adanya kesenjangan semantis seperti yang terlihat di bawah ini:

<u>pengadilan</u>	+	tunduk <u>recehan</u>
(positif)		(negatif)

Penjejeran kata di atas dapat menimbulkan kontradiksi pada susunan kata dalam barisnya. Sehingga jenis ironi pada puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.12 Ironi dalam Puisi “8 Mei 1993”

walau ditumbuk kemaluan
 buruh perempuan
 tetap melawan

Hari yang sangat bersejarah bagi para buruh, di mana tewasnya Marsinah setelah memimpin demonstrasi buruh PT Catur Putra Surya selama dua hari untuk menuntut kenaikan upah dari Rp1.700,00 menjadi Rp2.250,00 adalah pada saat tanggal yang menjadi judul puisi ini. Dapat dikatakan bahwa puisi ini menceritakan tentang kematian Marsinah.

Banyak kabar yang menyebutkan sebab kematian Marsinah seperti yang dilansir dalam Tempo Online edisi 15 April 2002 yang menyebutkan ada beberapa versi penyebab kematian Marsinah.⁵⁴ Diantaranya ada yang menyebutkan bahwa Marsinah meninggal karena diculik dan dianiaya oleh pejabat PT. CPS. Berdasarkan wawancara kepada seseorang yang menjadi saksi, karena melihat penculikan Marsinah, maka penculikan itu dibenarkan.

Sementara itu meninggalnya Marsinah, berdasarkan wawancara yang dimuat dalam koran tersebut, adalah dengan dianiaya dan di tekan bagian kelaminnya dengan benda keras dan tumpul. Ada pula yang menyebutkan kemaluannya ditembaki untuk menimbulkan kesan Marsinah merupakan korban pemerkosaan. Kejadian tragis yang terjadi adalah setelah Marsinah diduga meninggal oleh pelaku penculikan kemudian dibuang ke hutan. Kemudian ditemukan oleh seorang pemuda dan membawanya ke kantor polisi terdekat. Di kantor polisi Marsinah sempat berbisik menyebutkan namanya "Marsinah". Namun yang mengherankan adalah polisi itu tidak membawanya ke rumah sakit melainkan kembali membuangnya di hutan. Saat tanggal 8 Mei 1993 Marsinah ditemukan tidak bernyawa lagi.

Penyampaian pesan lewat paradoks ini menimbulkan efek ironi tragis yang sangat kuat. Marsinah adalah buruh perempuan yang memiliki semangat tinggi untuk memperjuangkan nasib para buruh. Dari penjelasan di atas terlihat gejala paradoks yang terjadi pada kasus kematian Marsinah. Padahal pada kenyataannya

⁵⁴ Seno Joyo Suyono, dkk, "Tubuh yang Terkapar di Alang-alang", (Tempo, 15 April 2002).

memang Marsinah meninggal akibat diculik dan dianiaya sebelum dibunuh, karena berhasil mengajak karyawan lain untuk berdemonstrasi.

Untuk menimbulkan kesan ironi, selain menggunakan paradoks Mohawk juga memanfaatkan gaya yang melebih-lebihkan. Seperti terlihat dari dalam metafora *meski ditumbuk kemaluan*. Pemanfaatan kedua gaya bahasa ini merupakan ciri pendukung adanya ironi tragis dalam puisi.

4.2.13 Ironi dalam Puisi “Pahlawan Devisa”

pergi sehat
pulang mayat

Satu lagi kejadian yang mengesankan yang menimpa TKW yang bekerja di luar negeri. Kenyataan bahwa mereka tidak hanya menerima siksaan saja namun juga berujung kematian banyak diberitakan di televisi. Seseorang yang mempunyai harapan besar dengan bekerja di luar negeri sebagai pembantu ataupun yang lainnya, berangkat meninggalkan kampung halaman beserta keluarganya dalam keadaan sehat. Namun, mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari majikannya, sampai ia harus kehilangan nyawanya.

Sebagaimana hakikat seorang pahlawan adalah memperjuangkan sesuatu hingga rela mati. Maka dapat dibilang TKW adalah pahlawan devisa yang “mau tidak mau rela mati untuk menambah devisa negara”, oleh karena itu puisi ini berjudul pahlawan devisa. Dengan kenyataan seperti ini, maka memang sudah selayaknya mereka disebut sebagai pahlawan devisa.

Puisi ini memang menghadirkan kontradiksi, tidak hanya makna yang nantinya ditimbulkan dari keseluruhan isinya, tetapi juga kata yang memang bertentangan. Pertentangan antara *pergi* dan *pulang* juga antara *sehat* dan *mayat* menimbulkan nada sinis yang kuat. Hal ini didukung dengan asonansi *-at* di ujung barisnya yang membentuk rima a-a.

Kesenjangan semantis terjadi dari kata yang memiliki kontradiksi sebagai berikut.

pergi sehat

(positif)

pulang mayat

(negatif)

Dari pernyataan tersebut jelas ironi verbal yang nampak dalam puisi ini. Kenyataan yang sangat ironis bila kita melihat sisi yang dirugikan tetap ada pada tangan “rakyat” dalam hal ini TKW walau secara nyata mereka telah menyumbangkan devisa. Harusnya perlakuan yang didapat sesuai dengan apa yang mereka berikan sesuai dengan apa yang mereka berikan dan mereka lakukan.

4.2.14 Ironi dalam Puisi “Amtenaar” :melvin perjuangan

pecundang!

Puisi yang bernada sarkasme ini menunjuk kepada objek langsung yaitu amtenar. Amtenaar adalah istilah bagi pegawai pemerintahan pada zaman

penjajahan Belanda. Kata *amtenar* bisa dibilang merupakan kata arkais, atau kata yang sudah tidak lagi/jarang digunakan dalam istilah bahasa Indonesia. Anggota legislatif atau pegawai pemerintahan itu sendiri yang kini menggantikan kata *amtenar* untuk penyebutan istilahnya. Puisi ini ditujukan untuk pegawai pemerintahan yang baginya tidak berani bertanggung jawab atas segala kebijakan yang telah mereka buat. Pada akhirnya yang bisa dilakukan oleh pegawai pemerintahan yang dimaksudkan oleh Mohawk adalah hanya bisa mengambil keputusan tanpa ada solusi dari ketidakjelasan penggunaan kebijakan yang mereka buat.

Dalam puisi ini Mohawk memanfaatkan gaya pengucapan sarkasme untuk menimbulkan efek ironinya. Lewat ujaran yang sarkasme ini menimbulkan kesenjangan semantis, di mana terlihat kontradiksi leksikal terjadi dari adanya kata *amtenar* dengan *pecundang*.

amtenar

(positif)

pecundang

(negatif)

Dengan demikian ironi yang ada dalam puisi ini adalah ironi verbal. Pemilihan judul *amtenar* adalah untuk menunjukkan bahwa dengan artian sebagai pegawai negeri atau pegawai pemerintahan harusnya berani bertanggung jawab atas jalannya segala perencanaan dan keputusan yang mereka buat. Sangat ironis bila semua itu tidak dilaksanakan.

4.2.15 Ironi dalam Puisi “PlnPjka”

meski monopoli
tetap rugi

Indonesia mempunyai dua perusahaan yang merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara, yaitu PT. PLN dan PT. PJKA. Keduanya bergerak dalam usaha yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. PT. PLN merupakan perusahaan yang memiliki kewajiban penyediaan listrik bagi masyarakat. Listrik dirasa sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Sementara itu PT. PJKA merupakan perusahaan yang bergerak dalam jasa transportasi. Kereta api, masih menjadi transportasi pilihan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini membuktikan bahwa kedua perusahaan ini merupakan perusahaan yang penting kehadirannya bagi masyarakat.

Namun bagaimana bila kebutuhan masyarakat itu malah dimonopoli oleh perusahaan-perusahaan tersebut, tentu hal itu menimbulkan dampak yang signifikan. Baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pada awalnya tujuan dari adanya monopoli tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Namun kenyataannya belakangan ini terjadi krisis listrik yang menyebabkan pemadaman bergilir di tiap daerah-daerah dengan dalih pemadaman dilakukan akibat defisit daya listrik yang semakin parah karena adanya gangguan pasokan batubara pembangkit utama di sistem kelistrikan Jawa-Bali, yaitu di pembangkit Tanjung Jati, Paiton Unit 1 dan 2, serta Cilacap.

Lain halnya yang terjadi pada satu perusahaan yang memonopoli pelayanan jasa kereta api. Dengan penambahan unit kereta dan sistem

pengamanan penumpang ternyata masih saja terjadi keterlambatan kedatangan kereta di stasiun. Hal ini yang kemudian menjadikan orang-orang tertentu berpindah untuk naik angkutan umum, bus atau bahkan taksi.

Hal ini dapat membuktikan bahwa monopoli belum bisa menjanjikan keuntungan yang nyata, bisa saja dengan monopoli tersebut malah membuat suatu perusahaan rugi. Dengan kata lain sistem yang harus dibenahi. Perusahaan-perusahaan milik negara dapat melaksanakan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Puisi yang dibuat dengan nada menyindir ini ditujukan kepada objek yang sangat jelas, yaitu perusahaan negara khususnya *pln* dan *pjka*. Sindiran itu dapat dilihat dari penggunaan kata *meski* di awal kalimatnya. Terlihat dari kenyataan bahwa dengan monopoli pun tetap merasakan kerugian. Ditemukan adanya kesenjangan semantis, hal ini dapat terlihat dari pertautan antara kata *monopoli* yang bermakna adanya maksud positif, yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya namun kemudian di tautkan dengan kata *rugi* yang bermakna negatif, yaitu tidak mendapatkan keuntungan sama-sekali. Kemudian jenis ironi ini yang muncul dari puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.16 Ironi dalam Puisi “Oklokrasi”

di kursi wakil rakyat
sesama bangsat dilarang mengumpat

Puisi ini ditujukan kepada pemerintahan yang dipegang oleh orang yang sebenarnya belum tahu apa-apa tentang pemerintahan itu sendiri atau dengan kata

lain kaum awam. Ini merupakan sindiran kepada kinerja wakil rakyat yang duduk di DPR dan MPR yang mencela anggota yang lain.

Walau pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang tidak tahu diri, sehingga dituliskan *sesama bangsat*, tentu ini dituliskan atas dasar judul dari puisinya yang mengartikan bahwa pemerintahan dipegang kaum awam. Kaum awam yang berani memegang pemerintahan sama saja dengan *bangsat* atau orang yang tidak tahu diri, karena masih saja “nekat” memegang pemerintahan tersebut.

Pengumpamaan antara *oklokrasi* dengan *bangsat* yang kemudian ia tandai dengan kata *sesama*, maka akan terasa bahwa memang hendak mempersamakan diantara kedua istilah tersebut. Hal ini yang kemudian menimbulkan kesenjangan semantis antara kata *wakil rakyat* dengan *bangsat*.

di kursi wakil rakyat

(positif)

sesama bangsat dilarang saling mengumpat

(negatif)

Ini menunjukkan keadaan ironis yang ada di pemerintahan Republik Indonesia yang ternyata sebagian besar dijalankan oleh kaum awam yang tidak tahu diri dan masih “nekat” untuk memegang pemerintahan. Situasi yang sangat gamblang ini adalah situasi yang mengorbankan rakyat semata. Dengan memanfaatkan pengumpamaan Mohawk mencoba menimbulkan efek ironinya yang berujung pada jenis ironi verbal.

4.2.17 Ironi dalam Puisi “Kulo Purwekerto”

mriki
kuto resik lan asri
 alun-alun bertelevisi

Purwekerto merupakan daerah di Jawa yang dikenal sebagai kota yang sangat asri. Kota ini masih banyak persawahan dan ladang. Dalam puisi ini *aku-lirik* sangat bangga dengan kota Purwokerto sehingga judulnya menjadi *kulo Purwekerto*. Begitupun dengan isi puisinya yang mengajak datang ke sana untuk melihat kota yang resik dan asri.

Namun kini kota tersebut sudah dijamahi oleh teknologi. Hal ini ditandai di baris ketiga dengan dituliskannya *alun-alun bertelevisi*. Teknologi mulai masuk dan merambah ke semua tempat. Mulai dari alun-alun kota, bahkan mungkin bila nantinya ke semua tempat yang ada di Purwekerto. Tentu ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya informasi jadi mudah masuk ke tiap lapisan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya kota tersebut lama-kelamaan tidak asri lagi akibat pembangunan dan sarana teknologi.

Secara implisit puisi ini menyindir akan sebuah “barang” (teknologi) yang pada keadaan dan kondisi tertentu malah dapat menghilangkan hal-hal yang identik yang melekat dari kejadiannya, dalam hal ini kota Purwekerto yang dikenal sebagai kota yang bersih dan asri.

Puisi ini berisi kata-kata dari bahasa daerah yang berarti menyebabkan penyimpangan dialektis. Sesuatu kondisi ironis yang banyak terjadi di daerah-daerah yang mulai dimasuki modernisasi. Adanya kemajuan bisa menghilangkan sesuatu yang melekat erat sebelumnya. Kemajuan memang membutuhkan

perngorbanan. Walau itu pada nantinya malah merugikan. Dengan adanya kontradiksi ujaran dengan kenyataan bahwa disaat si aku lirik bangga akan kotanya karena bersih dan asri, tetapi mau tidak mau harus menerima bahwa teknologi masuk ke kotanya yang bisa menghilangkan keasrian kota tersebut. Oleh karena itu, jenis ironi yang didapat dalam dalam puisi ini adalah ironi tragis.

4.2.18 Ironi dalam Puisi “Kejiwan”

katakan pada bupati
warga tak butuh televisi
warga butuh jalan rapi

Satu lagi puisi Mohawk yang berisi tentang kondisi suatu tempat yang ada di kota-kota kecil. Kali ini ia menggambarkan tentang kondisi di Kejiwan, Wonosobo, Jawa Tengah. Kondisi tempat nampaknya menjadi perhatian khusus di bagian kumpulan puisi dengan sub judul *Gedung Agung*, karena banyak berisi tentang kota-kota di Indonesia. Di Kejiwan jalan-jalan sebagai akses penduduk masih tidak layak. Banyak jalan-jalan tidak rapi dan menyulitkan kendaraan untuk melintasinya. Hal yang paling dikenal di Kejiwan adalah pembuatan *septic tank* yang memakan waktu lama.

Ini merupakan sindiran kepada pemerintah daerah setempat agar memperhatikan masalah yang sebenarnya terjadi di daerah tersebut. Lagi-lagi dalam puisi ini teknologi disimbolkan dengan *televisi*. Kenyataan ironisnya adalah ketika masuknya teknologi malah bisa melupakan apa yang menjadi masalah besar dari suatu daerah tersebut. Ironi muncul dengan adanya kesenjangan semantis antara kata *tak butuh* dengan kata *butuh*. Penambahan kata *tidak* dapat

menimbulkan pertentangan makna dengan kata yang belum dibubuhi *tidak*. Maka ironi yang muncul adalah ironi verbal.

4.2.19 Ironi dalam Puisi “Park Lane”

:reminisensi paskah

palem dalam pot
di sudut-sudut lobi hotel

hantar bocah
ke seberang
pulang ke rumah main di halaman
ditanami rerimbun
palem

sebelum senja
dipotong dahannya
untuk dibawa esok ke sekolah

Puisi ini didedikasikan untuk mengenang paskah. Paskah merupakan hari dimana kenaikan Yesus Kristus. Perayaan paskah identik dengan telur, yang menandakan mulainya kehidupan yang baru. Munculnya kata *palem* merujuk pada sejarah kedatangan Yesus ke Yerusalem dengan mengenakan keledai. Yesus disambut oleh masyarakat di sana dengan baik dan dielu-elukan, masyarakat langsung mengerubungi jalan dan melambai-lambaikan daun palem sebagai tanda penghormatan bagi pemenang atau untuk menyambut pahlawan yang kembali dari medan perang. Sampai akhirnya 6 hari kemudian orang Yahudi yang tidak menerima ajaran Yesus mendatangnya ke Yerusalem dengan tujuan membunuh Yesus yang pada saat itu juga berhasil menghidupkan kembali Lazarus, salah seorang sahabat yang berhasil mengajak banyak orang Yahudi untuk ikut ajaran Yesus. Sampai akhirnya Yesus pun disalib sebagai tanda bahwa ia bersedia

menanggung dosa umat dengan disalib. Peristiwa ini yang menjadikan adanya perayaan Paskah.

Maka dari itu puisi ini berjudul *Park Lane* yang berarti jalur taman dengan diberikan penekanan untuk *:reminisensi paskah* atau mengenang peristiwa paskah. Selain itu juga merujuk kepada salah satu hotel yang berada di daerah Jalan Casablanca, Kuningan, Jakarta Selatan. Hotel ini berada tak jauh dari pemakaman kaum Nasrani yang kerap dijadikan tempat untuk merayakan Paskah. Seorang anak kecil yang digambarkan dalam puisi ini adalah tanda bahwa inilah pelaku kehidupan baru. Seorang anak kecil yang hendak merayakan paskah di sekolahnya esok hari dengan mengambil dahan palem.

Ironi dapat tersampaikan bila kita melihat secara utuh puisi ini dan menafsirkannya dengan urutan kejadian yang berlangsung dibalik penceritaan puisinya lewat adanya kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Dalam mengenang Paskah daun palem menjadi benda yang penting kebedaannya karena jalan menuju kedatangan Yesus ke Yerusaalem disambut dengan lambaian daun palem.

Namun sangat ironis jika ternyata sangat sulit menemukan pohon palem di kota besar. Pohon palem hanya ada di depan lobi hotel sebagai pajangan semata. Seperti yang ditunjukkan pada bait pertama.

palem dalam pot

di sudut-sudut lobi hotel

Kenyataan bahwa tidak adanya pohon palem yang bisa dengan mudah ditemukan disampaikan dengan ironis pada bait kedua, yaitu:

hantar bocah

ke seberang

pulang ke rumah main di halaman

ditanami rerimbun

palem

Untuk tetap bisa mengenang peristiwa paskah, akhirnya diwaktu sore si anak kecil memotong dahan palem, untuk dibawa ke perayaan paskah di sekolahnya dan ditanam di sekolahnya tersebut. Agar pohon palem tak sulit lagi ditemukan. Pemilihan *sekolah* sebagai objek terakhir puisi ini, karena di sekolah seseorang diajarkan kebaikan. Sehingga dalam mengenang peristiwa paskah akan selalu menyebarkan kebaikan. Walau pada kenyataannya tidak mungkin seorang anak kecil bisa memotong dahan pohon palem yang begitu besar. Oleh karena itu, jenis ironi yang muncul adalah ironi tragis.

4.2.20 Ironi dalam Puisi “Filosofi Pohon”

lebih dari tuah nabi-nabi
pembawa kitab suci

Filosofi atau bisa disebut juga filsafat adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Jadi puisi ini berisi tentang falsafah sebuah pohon yang dapat memberikan ajaran bagi manusia. Mohawk membandingkan filosofi pohon dengan tuah nabi. Kemudian ia tekankan lagi nabi yang membawa kitab suci atau dengan kata lain nabi yang mendapatkan mukjizat dari tuhan untuk menyebarkan kitab suci dan ajarannya. Falsafah pohon yang dianggap melebihi tuah nabi,

diantaranya bahwa pohon tidak makan dari buahnya sendiri, kemudian pohon tidak akan tersinggung ketika buahnya dipetik orang, dan yang terakhir adalah buah yang dihasilkan pohon menghasilkan biji dan biji tersebut menghasilkan multiplikasi (proses memperbanyak).

Hal yang menjadi ironis adalah ketika kita melihat bahwa yang paling agung adalah tuah dari para nabi yang diberikan oleh tuhan, ternyata selain dari itu, kita dapat mengambil pelajaran berharga dari filosofi pohon. Pohon yang tidak pernah makan dari buahnya sendiri, melainkan *ia* memperoleh makan dari tanah, dari akar yang tertanam di tanah dan menyerap nutrisinya. Menandakan bahwa rezeki datangnya dari tuhan. Kedua, pohon tidak tersinggung ketika buahnya dipetik orang. Menandakan bahwa segala yang kita hasilkan bukan untuk kita nikmati sendiri, alangkah lebih baiknya kalau itu memang untuk orang lain, seperti keluarga, kerabat, dan orang banyak. Ketiga, buah yang dihasilkan pohon menghasilkan biji dan biji tersebut menghasilkan multiplikasi, artinya kehidupan yang kita jalani memberikan dampak kepada orang lain. Namun, sangat sulit menemukan pohon di Jakarta. Orang-orang tidak serta merta mengerti maksud filosofi pohon, karena mereka tidak biasa dengan kehadiran pohon di jalanan kota. Sehingga mereka tidak bisa memetik pelajaran darinya.

Dengan menimbulkan kontradiksi ujaran dengan kenyataan, bahwa tuah nabi itu memang mutlak merupakan ajaran yang kita anut, karena bersumber dari kitab suci yang mereka bawa dan sebarkan. Namun ternyata pelajaran dan falsafah kehidupan bisa kita pelajari dari filosofi pohon. Namun tidak akan dapat mengambil pelajaran dari pohon karena sulit menemukan pohon di ibukota.

Inilah kemudian yang memunculkan kontradiksi ujaran dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti yang ditandai dengan kata *lebih dari*. Dari penjelasan di atas, maka jelaslah jenis ironi tragis yang hendak dimunculkan dalam puisi ini.

4.2.21 Ironi dalam Puisi “Negeri Negeri”

tak ada lumbung padi
tak ada lumbung energi
di negeri ini

di negeri ini
banyak lumbung kolusi
banyak lumbung korupsi

Indonesia di kenal sebagai negara yang agraris, tempat di mana dilewati garis khatulistiwa yang membuat tanahnya subur. Sebagai negara agraris, mestinya Indonesia dapat memiliki banyak lumbung padi. Namun kenyataannya sawah-sawah malah dijadikan gedung-gedung dan rumah-rumah. Selain itu juga, Indonesia berpotensi besar menghasilkan sumber energi karena hasil alamnya. Namun pada kenyataannya Indonesia hanya bisa menghasilkan minyak mentah tanpa bisa mengolahnya menjadi energi.

Di sisi lain yang justru berkembang adalah kolusi dan korupsi. Pejabat dan pengusaha memilih kolusi untuk menjalankan usahanya. Sementara korupsi memang borok Indonesia yang dapat dikatakan berkembang. Pemberitaan mengenai kasus ini pun semakin banyak di media. Maka dari itu Mohawk menyebutkan di negeri ini yang banyak adalah *lumbung kolusi* dan *lumbung korupsi*.

Mempertentangkan kedua bait untuk menggambarkan ironi yang terjadi menjadi pilihan dalam menuliskan puisi *negeri negeri* ini. Dua kondisi yang seolah dibuat bertentangan padahal memang keduanya benar adanya terjadi di Indonesia. Kesenjangan semantis menimbulkan kontradiksi leksikal dapat kita temukan dengan membandingkan leksem-leksem yang disusun dalam kedua bait ini.

<u>tak ada</u>	<u>lumbung padi</u>
(negatif)	(positif)
<u>tak ada</u>	<u>lumbung energi</u>
(negatif)	(positif)
di negeri ini	
di negeri ini	
<u>banyak</u>	<u>lumbung kolusi</u>
(positif)	(negatif)
<u>banyak</u>	<u>lumbung korupsi</u>
(positif)	(negatif)

Selain itu penyebutan *di negeri ini* dalam baris terakhir di bait pertama yang diulang pada baris pertama bait kedua, mendukung gejala ironis yang terjadi.. Makna ironi yang dapat ditangkap adalah disaat Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mampu menghasilkan banyak padi, disaat Indonesia memiliki sumber daya alam untuk menghasilkan energi. Kenyataan yang terjadi malah jauh dari hal tersebut. Lumbung padi dijadikan rumah-rumah dan gedung-gedung lainnya, lumbung energi tidak pernah terlihat karena tidak bisa mengolah bahan

mentah menjadi bahan siap pakai. Sehingga yang terjadi malah banyaknya lumbung kolusi dan lumbung korupsi mengingat orang-orang yang kini hanya mementingkan dalam pemenuhan keuntungannya pribadi dengan mengabaikan lingkungan yang dapat menjadi sumber kehidupan rakyat. Jenis Ironi yang ditemukan dalam puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.22 Ironi dalam Puisi “Jakabaring”

stadion berdiri
tanpa transportasi

punya klub bola nasional
tanpa pemain lokal

Jakabaring adalah nama stadion yang merupakan markas dari tim sepakbola Sriwijaya FC. Dalam persepakbolaan Indonesia klub sepakbola ini memiliki banyak prestasi, salah satunya adalah pernah menjuarai Liga Super Indonesia dan menjuarai Copa Indonesia. Dibalik prestasi dari klub ini, stadion utama Jakabaring ternyata sangat sulit dijangkau, karena tidak tersedianya transportasi umum untuk menuju ke stadion tersebut.

Disisi lain atas kebijakan PSSI dalam susunan pemain yang diikutsertakan dalam kompetisi, yang memperbolehkan mentransfer pemain luar. Maka dapat dimanfaatkan dengan baik oleh klub ini dengan membeli pemain asing yang mewakili semua lapis posisi. Namun hal ini malah membuat pemain lokal seakan tidak ada harganya atau dapat dikatakan prestasi pemain asing lebih baik dibanding prestasi pemain lokal.

Kenyataan ironis yang ada dalam puisi ini adalah dibalik prestasi Mohawk yang dari si empunya *Jakabaring* ini adalah ketersediaan transportasi umum untuk mencapai stadion kurang memadai. Selain itu begitu banyak pemain asing yang datang dan bermain di klub ini. Aspek ironisnya muncul dengan memanfaatkan kata *tanpa* dalam baris kedua tiap baitnya.

Puisi ini memperlihatkan kontradiksi ujaran dengan kenyataan bahwa dibalik kekokohan suatu stadion yang banyak mencetak prestasi, namun masih banyak pula yang dilupakan, akses menuju stadion dapat membantu para supporter untuk datang dan menyaksikan tim kesayangannya bermain. Selain itu harusnya memberdayakan pemain lokal, agar bisa memberikan kontribusi nyata tidak hanya bagi klub tetapi juga untuk tim nasional Indonesia. Dapat dikatakan bahwa jenis ironi yang muncul adalah ironi tragis.

4.2.23 Ironi dalam Puisi “Pengkhianatan G 3k/Lpg”

garuda berganti gagak

Judul puisi ini memiliki keunikan, karena mengadopsi kejadian yang sudah dikenal oleh khalayak ramai, yaitu “Pengkhianatan G 30S/PKI”. Pemilihan judul yang unik dapat menjadikan puisi lebih menarik. Selain itu, pemilihan judul semacam ini juga didasarkan pada maksud-maksud tertentu. Bisa saja ini merupakan perbandingan atas kejadian yang terjadi pada saat “Pengkhianatan G 30 S/PKI” dengan kejadian yang hendak disampaikan oleh Mohawk dalam puisinya.

Sebuah pengkhianatan yang dilakukan oleh “pemerintah” yang memberikan kebijakan untuk konversi minyak tanah dengan gas untuk memasak, diwarnai dengan kejadian-kejadian tak terduga, yaitu ledakan yang terjadi akibat kebocoran gas hingga terjadi kebakaran dan menimbulkan korban. Hal ini tergambar dari isi puisi yang disimbolkan oleh *gagak*.

Pemilihan judul semacam ini juga dapat menimbulkan kesan ironis, dapat kita lihat bahwa ini merupakan pengulangan kejadian yang menghenaskan sebagaimana terjadi pada G 30 S/PKI. Terjadinya sebuah “pengkhianatan” yang dilakukan oleh “LPG” dalam hal ini adalah tabung gas, sebuah benda mati yang bisa saja mematikan. Aspek ironinya dapat dilihat dari kesenjangan semantic yang menyebabkan kontradiksi antara leksem-leksem yang berjejer dalam satu baris yang menjadi isi puisi.

<u>garuda</u>	+	berganti <u>gagak</u>
(melambangkan kesan positif)		(melambangkan kesan negatif)

Ironi dapat muncul dari adanya personifikasi-personifikasi yang disusun dalam suatu kalimat. Pemberian sifat kepada tabung gas lpg merupakan personifikasi dari puisi ini. Selain itu penyimbolan dari sesuatu yang bertentangan juga dapat menimbulkan efek ironi. Hal ini terlihat dalam kata *garuda* yang disimbolkan sebagai lambang negara yang artinya dapat menghidupi dipertentangkan dengan kata *gagak* yang dapat disimbolkan sebagai pertanda kematian. Ironi yang muncul dari isi puisi ini adalah dengan disisipkannya kata *berganti* yang memadukan dua kata yang berlawanan tadi. Maka jenis ironi dalam puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.24 Ironi dalam Puisi “Indonesianus”

negeri kakus
surga para markus

Puisi ini memang sudah didasarkan atas kebencian, terlihat dari judul yang menyatukan kata Indonesia dengan kata anus menjadi *Indonesianus*. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan jeritan hati seorang Mohawk melihat apa yang terjadi di Indonesia kian hari kian jauh dari adanya kenyamanan dan ketentraman. Kata *anus* merupakan daya untuk mengibaratkan sebuah kejelekan, karena *anus* adalah tempat mengeluarkan kotoran. Indonesia “kini” hanya dapat mengeluarkan kotoran (kejelekan). Ditandai dengan semakin maraknya pemberitaan markus (makelar kasus) yang muncul dipengadilan atas kasus-kasus korupsi yang juga kian maraknya. Hal ini dapat membuat orang membenci keadaan, begitupun yang dirasakan Mohawk dalam puisi ini.

Negeri diibaratkannya seperti kakus, dimana sebagai tempat yang hanya berisi kotoran. Banyak kasus korupsi yang pada akhirnya diselesaikan lewat cara yang tidak baik. Orang akan lebih mudah menerima suap. Hakim dan jaksa berubah menjadi makelar, karena dapat dengan mudahnya menerima uang untuk menyelesaikan apa yang diminta “pelanggannya”.

Efek ironi sudah terasa ketika membaca judulnya, yaitu dengan melihat pertentangan antara kata *Indonesia* dengan kata *anus* yang justru malah dibuat menyatu menjadi kata *Indonesianus*. Kemudian dapat dilihat juga dari kesenjangan semantis dari kata-kata yang berjejer dalam satu baris pada isi puisinya.

negeri + kakus
 (positif) (negatif)

surga + para markus
 (positif) (negatif)

Kontradiksi antara kata *negeri* yang dapat mengartikan sebuah wilayah yang luas dan nyaman dipadukan dengan kata *kakus* yang diartikan sebagai tempatnya kotoran. Kemudian kata *surga* yang diartikan sebagai tempat yang paling nyaman dan terhindar dari segala kekotoran malah dipadukan dengan kata *markus* yang merupakan akronim dari makelar kasus. Sebuah negeri yang digambarkan sebagai kakus yang hanya berisi kotoran kemudian menjadi surga para markus (makelar kasus). Hal ini dapat diartikan sebagai tempat yang sangat mendukung dari adanya *markus*. Maka jenis ironi yang muncul dalam puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.25 Ironi dalam Puisi “Indonesia”

sepenggal sejarah
 silih berganti penjarah

Lahirnya Indonesia adalah dengan sejarah yang panjang. Ratusan tahun Indonesia dibelenggu oleh penjajah. Penjajah datang untuk menjarah rempah-rempah dan kekayaan alam Indonesia. Lain halnya dengan yang terjadi sekarang ini, setelah kemerdekaan nyatanya Indonesia tidak terhindar dari penjarah. Selain

penjarah yang datang dari negeri sebrang, penjarah di negeri sendiri juga banyak bermunculan.

Penjarah diartikan sebagai orang yang merampas sesuatu dari orang lain. Indonesia diartikan sebagai orang lain yang menjadi korban dari penjarah itu. *Penjarah* dalam konteks ini adalah para pelaku penyelewengan uang negara. Kita ketahui bahwa uang negara yang diselewengkan adalah uang rakyat. Dengan kata lain koruptor sama saja dengan penjarah.

Kenyataan ironis yang terjadi adalah ketika *sepenggal sejarah* yang menyatakan bahwa Indonesia merdeka dari para *penjarah*. Kontadiksi antara ujaran dengan kenyataan bahwa ternyata penjarah bukanlah hilang, tetapi ia berganti dengan *penjarah* yang lain. Lebih tragis lagi ketika ternyata yang menjadi penjarah adalah oknum asal negeri sendiri yang menyelewengkan dana hanya untuk kepentingan pribadi. Maka jenis ironi yang muncul adalah ironi tragis.

4.2.26 Ironi dalam Puisi “Utang”

gedung-gedung menjulang
jalan-jalan layang membentang

Semenjak zaman pemerintahan Soeharto, Indonesia dikenal sebagai negara berkembang. Berkembangnya Indonesia terlihat dari pembangunan sarana dan prasarana di berbagai bidang. Mulai dari pemerintahan, transportasi, ekonomi dan bisnis, hingga hubungan internasional. Kita dapat melihat keadaan tersebut di ibukota dan kota-kota besar lainnya.

Namun keadaan tersebut bukanlah berasal dari kas negara semata. Biaya pembangunan yang tinggi merupakan pinjaman ke PBB atau ke negara luar lainnya. Hasil dari *utang* tersebut adalah *gedung-gedung menjulang*, khususnya dapat kita lihat di Jakarta. Selain itu *jalan-jalan layang membentang* juga banyak ditemukan di Jakarta. Penyediaan gedung pemerintahan dan gedung pendukung ekonomi dan bisnis membutuhkan biaya yang banyak agar berkembang, begitu pula dengan penyediaan sarana transportasi seperti jalan layang yang dapat mendukung lancarnya perekonomian.

Semenjak Indonesia dikenal sebagai negara yang berkembang, pembangunan terus digalakan. Gedung-gedung pencakar langit terus dibangun. Jalan-jalan layang pendukung transportasi juga ikut dibangun. Keduanya memang kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk berkembangnya suatu negara. Setiap bidang mempunyai hubungan dengan bidang lainnya, karena itu pembangunan tidak dapat dilakukan satu persatu. Jalan-jalan layang mendukung lancarnya transportasi. Lancarnya transportasi mendukung laju ekonomi dan bisnis.

Segala pemenuhan kebutuhan untuk dicap sebagai negara berkembang membutuhkan biaya yang banyak. Sungguh ironis ketika biaya untuk pemenuhan tersebut adalah dengan cara berutang. Mohawk tidak secara langsung menyampaikan apa sebenarnya maksud dari judul *utang* tersebut. Sehingga harus terlebih dahulu mengkorelasikannya dengan isi bait puisinya. Barulah dapat menyimpulkan makna dari *utang* yang hendak disampaikan Mohawk dalam puisinya ini. Dengan penggunaan gaya yang melebih-lebihkan yang dapat dilihat pada kalimat *gedung-gedung yang menjulang* dan kalimat *jalan layang yang*

membentang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jenis ironi yang muncul adalah ironi tragis.

4.2.27 Ironi dalam Puisi “Kebudayaan Indonesia”

adalah korupsi
tetap terjaga, terpelihara, dan senantiasa lestari

Indonesia merupakan bangsa yang pluralis. Oleh karenanya banyak memiliki kebudayaan. Terkait dengan budaya itu sendiri yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang sudah biasa dilakukan dan sulit diubah, maka yang menjadi kebudayaan itu seperti, adat istiadat, kesenian, dan kepercayaan. Berdasar pada arti dari budaya itu sendiri, di Indonesia kini marak kasus korupsi. Pemberitaan di media massa baik itu media cetak maupun media elektronik hampir setiap hari memberitakan kasus korupsi.

Dengan demikian korupsi dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang sudah membudaya di Indonesia. Karena semakin banyaknya kasus korupsi yang ada, Mohawk menuliskan *tetap terjaga, terpelihara, dan senantiasa lestari*.

Kasus korupsi nampaknya memang tak bisa dipungkiri lagi terjadi di Indonesia. Bahkan ada yang menyeret perhatian masyarakat atas kasus korupsi, yaitu kasus Nazarudin. Hingga saat ini kasus korupsi pembangunan wisma atlet ini belum terselesaikan dan banyak menyita tokoh lainnya. Aspek ironi dapat dilihat dari kesenjangan semantis antara kata *kebudayaan* dan kata *korupsi*.

Kebudayaan Indonesia

(positif)

Adalah korupsi

(negatif)

Dengan kontradiksi seperti ini, kita akan menemukan gejala ironi yang terjadi di Indonesia, yaitu mengenai kebudayaan yang masih terjaga bukan kebudayaan tiap daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesia, melainkan suatu tindakan tidak terpuji dan merugikan negara dan masyarakat umumnya, yaitu *korupsi*. Kejadian ini timpang dengan kasus-kasus pencurian alat-alat kebudayaan oleh Malaysia. Klaim-klaim atas kesenian Indonesia terus terjadi. Harusnya yang dijaga, dipelihara dan dilestarikan adalah kebudayaan yang berakar pada kesenian-kesenian tersebut bukanlah korupsi. Maka dapat dikatakan bahwa ironi yang muncul adalah ironi verbal.

4.2.28 Ironi dalam Puisi “Hari Merdeka”

dirayakan
dengan kebodohan

dirayakan
dengan kesakitan

dirayakan
dengan keserakahan

dirayakan
dengan kemiskinan

Setiap negara yang merdeka pasti mempunyai caranya sendiri untuk mengisi kemerdekaannya. Begitu pula dengan perayaan hari kemerdekaan. Indonesia merdeka dan terlepas dari penjajah pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kemerdekaan yang diproklamlirkan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta disambut baik oleh seluruh rakyat di Indonesia.

Sejak saat itu perayaan HUT NKRI diisi dengan berbagai cara oleh masyarakat pada umumnya dan biasanya berbeda di tiap daerahnya. Mulai dari adanya upacara bendera hingga berbagai macam perlombaan. Namun dibalik itu semua masih banyak kewajiban negara kepada rakyatnya yang belum terpenuhi. Meski Indonesia sudah resmi merdeka dari penjajah, nampaknya Indonesia belum merdeka sepenuhnya, karena masih banyak rakyat yang menderita *kemiskinan*, pendidikan masih mahal sehingga masih banyak orang-orang yang tidak sekolah. Masih banyak *keserakahan* para pejabat yang menyelewengkan uang rakyat. Kemudian biaya rumah sakit masih sulit dijangkau oleh golongan menengah ke bawah.

Kenyataan ironis yang terjadi dibalik merdekanya suatu negara adalah rakyat belum bisa merasakan kehidupan yang sejahtera. Mohawk sengaja mengulang kata *dirayakan* untuk menimbulkan efek ironisnya. Pengulangan kata *dirayakan* ini juga menimbulkan arti kontradiktif karena diikuti dengan kata yang memang secara leksikal berlawanan.

dirayakan

(positif)

dengan kebodohan

(negatif)

dirayakan

(positif)

dengan kesakitan

(negatif)

dirayakan

(positif)

dengan keserakahan

(negatif)

dirayakan

(positif)

dengan kemiskinan

(negatif)

Pernyataan di atas menandakan adanya kesenjangan semantis. Sementara itu pengulangan suatu kata dari tiap bait dapat mendukung kesan ironis yang ditimbulkan dari puisi. Maka jenis ironi yang terdapat dalam puisi ini adalah ironi verbal.

4.2.29 Ironi dalam Puisi “100 Hari”

rakyat pandai bikin sensasi
kebo diajak demonstrasi

presiden pintar cari simpati
curhat di televisi

Pemilihan kepala negara dilaksanakan selama 5 tahun sekali. Sudah dua periode yang melaksanakan pemilihan presiden dan wakil presiden sekaligus. Itu artinya pemilihan dilakukan terhadap pasangan capres dan cawapres. Setelah terpilih lewat pemungutan suara maka pasangan yang terpilih disahkan sebagai presiden dan wakil presiden. Mulai dari pengesahan tersebut maka presiden dan wakil presiden dipantau kinerjanya selama 100 hari pertama. Dalam masa itu adakah perubahan ke arah yang lebih baik yang dapat dirasakan oleh rakyatnya adalah nilai bagi kinerja presiden dan wakil presiden.

Dalam masa 100 hari presiden terpilih SBY diwarnai dengan demonstrasi di mana-mana, baik yang dilakukan mahasiswa sebagai *agent of change*, maupun oleh masyarakat pada umumnya. Hal yang menarik pada saat itu adalah rakyat pintar membuat sensasi dengan membawa kerbau dalam berdemonstrasi untuk menyinggung pemerintahan yang terkesan malas-malasan. Di sisi lain rakyat juga terkesan sangat mudah diajak berdemonstrasi. Maka dari itu penyimbolan kerbau dapat dikenakan kepada rakyat yang mudah diajak berdemonstrasi. Padahal dalam waktu 100 hari memang belum dapat terlihat perubahan yang signifikan dari pemerintahan. Ini membuktikan bahwa rakyat tidak melaksanakan tugasnya dengan benar sebagai rakyat.

Satu hal yang hanya bisa dilakukan oleh Presiden SBY adalah *curhat di televisi*. Curahan hatinya bukanlah berisi tentang bagaimana ia berjuang untuk kesejahteraan rakyatnya, melainkan persoalan sepele mengenai gajinya sebagai presiden yang dirasa kurang. Ini merupakan caranya untuk menarik simpati rakyatnya.

Puisi ini merupakan sindiran terhadap kinerja SBY sebagai presiden Indonesia terpilih periode 2009-2014. Kelayakan presiden dapat dinilai dalam *100 hari* semenjak ditetapkannya keputusan sebagai presiden. Kenyataan ironisnya adalah dengan berdasar pada kinerja presiden dalam 100 hari ini rakyat bisa memutuskan berdemonstrasi. *Kebo* merupakan perlambang binatang yang malas selain itu juga ia mudah disuruh-suruh. Ini merupakan bentuk sindiran terhadap rakyat itu sendiri.

Sementara itu disisi lain, presiden malah bercerita tentang curahan hatinya kepada rakyat lewat televisi bahwa ia merasa gajinya sebagai kepala negara itu kurang. Dibalik kenyataan bahwa belum terpenuhi janji-janjinya kepada rakyat dalam menjabat sebagai presiden, ia malah *curhat di televisi* mengenai gajinya yang kecil. Padahal bila melihat nominal gaji presiden bukanlah jumlah yang kecil. Hal ini menandakan adanya kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Sehingga jenis ironi yang ada dalam puisi ini adalah ironi tragis.

4.2.30 Ironi dalam Puisi “Bantuan Langsung Tunai”

pemerintah
tak mampu cipta
lapangan kerja

Semenjak pemerintahan SBY banyak kebijakan-kebijakan negara yang dikeluarkan, diantaranya adalah konvensi minyak tanah dengan gas, kemudian kebijakan *bantuan langsung tunai* (BLT) bagi rakyat yang kurang mampu. BLT dapat diperoleh tiap bulan. Jumlah dari BLT memang tidak terlalu besar. Namun

masyarakat tetap menyambut baik adanya kebijakan tersebut. Setiap bulannya masyarakat yang kurang mampu dapat menerima dana BLT tersebut.

Walau pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, sehingga menyebabkan kemiskinan. Untuk meretas kemiskinan jalan yang dapat ditempuh adalah dengan penciptaan lapangan kerja. Sehingga tidak ada lagi warga masyarakat yang menganggur.

BLT sebagai langkah yang diambil pemerintah dalam memberikan kecukupan kebutuhan hidup warga masyarakat dapat dinilai berhasil, karena sebagian besar masyarakat yang kurang mampu yang tersebar di tiap daerah menerima dana tersebut. Namun disisi lain untuk menjamin kesejahteraan hidup, masyarakat tetap membutuhkan penghasilan tetap. Penghasilan tetap tersebut hanya dapat diperoleh dari pekerjaan tetap pula. BLT di mata Mohawk adalah alibi untuk mengalihkan kenyataan bahwa pemerintah tak mampu cipta lapangan kerja. BLT merupakan cara instan untuk membuat masyarakat bahagia sesaat dan melupakan janji pemerintah dalam mencipta lapangan kerja.

Kesenjangan semantis dari kata-kata yang memiliki kontradiksi secara leksikal menimbulkan kesan ironinya. Dapat terlihat pada baris berikut.

tak mampu	+	cipta
(perlakuan negatif)		(perlakuan positif)

Dengan demikian ironi yang ada dalam puisi ini adalah ironi verbal.

4.3 Analisis Tema Puisi

Berdasarkan pada analisis ciri ironi dan jenis ironi yang telah dilakukan di atas, maka dapat dilakukan analisis kategori tema dari ketiga puluh puisi tersebut. Dengan analisis kategori tema ini, maka akan ditemukan berbagai masalah yang menjadi perhatian Mohawk dalam menulis puisi-puisinya. Analisis kategori tema dilakukan dengan berdasar pada tabel temuan berikut.

Tabel 2. Tabel Temuan Kategori Tema

No.	Judul Puisi	Tema Puisi		
		x	y	z
1.	Fedora			
2.	Aku Sayang Ibu			
3.	Sarapan Urban			
4.	Kata Bapak Sepulang Kerja Kepada Emak			
5.	Di Bawah Lampu Merah			
6.	Kantor			
7.	Azan			
8.	Rumah ibadah			
9.	Pasar			
10.	Perhatian Negara Terhadap Tenaga Kerja Wanita			
11.	Prita			
12.	8 Mei 1993			

No.	Judul Puisi	Tema Puisi		
		x	y	z
13.	Pahlawan Devisa			
14.	Amtenar <i>:melvin perjuangan</i>			
15.	PlnPjka			
16.	Oklokrasi			
17.	Kulo Purwekerto			
18.	Kejiwan			
19.	Park Lane <i>:reminisensi paskah</i>			
20.	Filosofi Pohon			
21.	Negeri Ngeri			
22.	Jakabaring			
23.	Pengkhianatan G 3k/Lpg			
24.	Indonesianus			
25.	Indonesia			
26.	Utang			
27.	Kebudayaan Indonesia			
28.	Hari Merdeka			
29.	100 Hari			
30.	Bantuan Langsung Tunai			
Jumlah		13	6	11

Keterangan: Tema Puisi

- x. Penyisihan
- y. Korupsi
- z. Kamufase

Tema besar puisi Mohawk adalah permasalahan kota, permasalahan-permasalahan itu berkaitan dengan penyisihan rakyat kecil yang banyak ditemukan di kota, kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh kaum-kaum borjuis dan pemerintahan yang berpusat di kota namun berkamufase dalam pemerintahannya. Berikut ini adalah hasil analisis kategori tema dari ketiga puluh puisi Mohawk yang dipilih.

4.3.1 Analisis Tema Puisi “Fedora”

Fedora merupakan puisi yang berisikan tentang pengakuan yang ada dalam diri manusia yang merasakan perlakuan tidak mengenakan dari sebuah negeri (pemerintah). Aku-lirik merupakan orang yang mempunyai pekerjaan di jalanan, ditandai dengan adanya kata *penjinak matahari*. Kaum urban yang bekerja di jalanan dekat dengan permasalahan ekonomi yang berujung kemiskinan. Ini merupakan fenomena yang memang terlihat di kota-kota besar. Kemiskinan kerap dijadikan alasan kaum mapan menyisihkan mereka dalam segala aspek kehidupan. Dari pernyataan di atas dapat digolongkan puisi ini dapat dikategorikan ke dalam tema **penyisihan**.

4.3.2 Analisis Tema Puisi “Aku Sayang Ibu”

Puisi ini berisi tentang ungkapan seorang anak kepada ibunya yang dinyatakan dengan ironis, karena pada dasarnya ibu yang membesarkannya itu mau tidak mau menjual harga dirinya demi melunasi hutang-hutangnya. Aku-lirik yang tidak kuasa lagi melarang ibunya untuk melakukan hal itu walaupun sudah tentu aku-lirik tidak merelakannya. Kondisi ini dilakukan karena tekanan kemiskinan yang dialami oleh ibu dari aku-lirik. Hutang adalah simbol dari kemiskinan. Orang yang sulit memperoleh pekerjaan karena kurangnya keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja akan disisihkan. Hal ini yang kemudian memaksa seorang ibu memilih menjual harga dirinya. Demi menutupi hutang-hutang yang mereka punya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan, bahwa puisi ini memiliki tema **penyisihan**.

4.3.3 Analisis Tema Puisi “Sarapan Urban”

Puisi ini berisi tentang pemandangan pagi Ibukota. Pemandangan akan keadaan yang terjadi bila pagi menjelang. Ibukota jadi tujuan orang-orang desa yang ingin mencari pekerjaan. Namun dengan keahlian yang terbatas, banyak orang yang pada akhirnya menjadi tunawisma. Hal ini yang menjadikan banyak kaum urban yang tinggal di jalanan. Orang-orang yang kehidupannya bergantung di jalanan tidak pernah merasakan sarapan pagi selayaknya orang-orang yang mapan. Pandangan miring kaum urban muncul dari orang-orang yang dianggap mapan. Hal ini dapat menandakan bahwa puisi tersebut memiliki tema **penyisihan**.

4.3.4 Analisis Tema Puisi “Kata Bapak Sepulang Kerja Kepada Emak”

Puisi ini berisi tentang seorang bapak yang pekerjaannya serabutan, sehingga pendapatan yang ia terima tidak menentu. Hal ini menyebabkan kemunculan kata *libur* yang mengacu kepada objek alat-alat makan. Dapat diartikan bahwa seseorang yang bekerja serabutan mengabarkan kepada keluarganya, bahwa saat itu tidak bisa makan. Kata *libur* yang kemudian dipasangkan dengan objek-objek yang merupakan benda mati menimbulkan kesan ironis yang kuat. Seseorang yang bekerja serabutan tersebut dapat kita temukan di tiap daerah. Namun, nampaknya maksud dari puisi ini adalah penggambaran kemiskinan yang terjadi di ibukota. Sebuah keluarga yang terjerat ekonomi terkadang sangat sulit untuk makan. Tidak lain hal ini dikarenakan oleh sulitnya memperoleh pekerjaan. Mereka malah dasingkan untuk urusan seperti ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan puisi ini memiliki tema **penyisihan**.

4.3.5 Analisis Tema Puisi “Di Bawah Lampu Merah”

Puisi ini berisi tentang ketimpangan yang terjadi *di bawah lampu merah*. Puisi yang menceritakan tiga keadaan yang banyak ditemukan *di bawah lampu merah* yang sebenarnya mewakili objek dari lampu lalu lintas tersebut yang berjumlah tiga. Di ibukota khususnya, jalanan dipenuhi oleh orang-orang yang mengadu nasib dengan berbagai cara. Mulai dari menMohawks, menjajakan koran dan makanan, serta dengan cara yang tidak halal seperti mencuri dan merampok. Adanya korelasi antara lampu lalu lintas dengan ketiga objek yang menjadi isi

puisinya inilah yang kemudian memunculkan efek ironis. Kaum-kaum urban yang menafkahi dirinya di jalanan merupakan sisi lain dari ibukota yang sebenarnya masih banyak dipenuhi oleh rakyat-rakyat miskin. Mereka merupakan orang-orang yang terpinggirkan dari kehidupan kota. Berdasarkan pernyataan di atas, maka puisi ini dapat digolongkan ke dalam tema **penyisihan**.

4.3.6 Analisis Tema Puisi “Kantor”

Puisi ini berisi tentang sisi lain dari adanya kantor, yaitu tentang korupsi yang merupakan tradisi yang mulai membudaya di lingkungan kantor. Banyaknya celah untuk melakukan kegiatan tersebut di kantor menjadikannya sebagai tempat tepat belajar menjadi koruptor seperti yang disebutkan dalam puisi ini. Kantor-kantor yang banyak kita temukan di kota-kota besar ini tidak bisa tidak banyak kasus-kasus korupsi yang muncul darinya. Dari kantor yang berlabel swasta sampai kantor yang berlabel pemerintahan sekalipun. Hal ini dapat diartikan merupakan sisi lain dari kehidupan di ibukota yang sangat ironis. Maka dari itu puisi ini dapat dikelompokkan dalam tema **korupsi**.

4.3.7 Analisis Tema Puisi “Azan”

Puisi ini merupakan penggambaran tentang sisi lain dari kehidupan di kota-kota besar yang berisi orang-orang dengan berbagai kesibukan, sehingga untuk menyempatkan waktunya memenuhi panggilan shalat itu sangat sulit. Gelar sebagai negeri muslim ini hanyalah kamufase belaka, ini hadir sebagai bentuk pencitraan di mata dunia, karena pada kenyataannya penduduk muslim di

Indonesia hanya menjadikan Azan sebagai penunjuk waktu saja. Setiap kumandang azan mewakili waktu-waktu tertentu. Seperti saat siang, orang lebih memilih makan siang dan melupakan panggilan shalat zuhur. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi ini dapat dikategorikan ke dalam tema **kamufase**.

4.3.8 Analisis Tema Puisi “Rumah Ibadah”

Puisi ini menggambarkan tentang sisi lain dari akibat persaingan mendapatkan pekerjaan yang sulit di Jakarta. Hal ini yang kemudian menjadikan banyak orang memilih mendapatkan uang dengan cara yang tidak halal. Banyak cara yang dilakukan, dari mulai mencuri, merampok, hingga membunuh. Terkait dengan jenis yang pertama banyak modus-modus yang digunakan, kemudian juga tempat kejadiannya juga tidak lazim. Kemiskinan kerap dijadikan alasan orang-orang melakukan kejahatan tersebut. Orang-orang yang tidak tahu lagi harus bagaimana menghidupi dirinya ditengah peliknya kota. Kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memberikan jaminan untuk kesejahteraan di ibukota adalah salah satu faktor munculnya kejahatan-kejahatan semacam ini. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi ini bertemakan **penyisihan**.

4.3.9 Analisis Tema Puisi “Pasar”

Puisi ini berisi tentang kondisi pasar pada umumnya. Meskipun hanya sebatas penyebutan objek-objek yang menjadi kata kunci dari pasar tersebut.

Pasar merupakan tempat yang bisa saja menjadi simbol kaum menengah ke bawah. Objek pertama adalah becek yang mengidentifikasikan bahwa pasar yang identik dengan becek. Objek kedua adalah busuk yang menandakan banyak orang-orang yang busuk berada di pasar ini. Tingkat kemiskinan bisa saja memaksa pedagang berbuat curang dalam menjual barang dagangannya. Sedangkan objek ketiga adalah bakar yang mengisyaratkan penyisihan dari para pemasok modal yang melakukan penggusuran pasar dengan cara membakar pasar tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, puisi ini sebenarnya merujuk kepada tema **penyisihan**.

4.3.10 Analisis Tema Puisi “Perhatian Negara terhadap Tenaga Kerja Wanita”

Puisi ini berisi tentang penderitaan yang dirasakan oleh para *pahlawan devisa* negara. Pemerintah dinilai tidak serius dalam memperhatikan nasib para TKW. Dari pernyataan ini, kita dapat ketahui bahwa TKW dianaktirikan oleh pemerintah. Ketidacuhan pemerintah kepada nasib TKW adalah sebagai bukti bahwa golongan rakyat semacam ini memang disisihkan, walau sebenarnya negara diuntungkan dengan adanya mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini dapat disimpulkan merujuk kepada tema **penyisihan**.

4.3.11 Analisis Tema Puisi “Prita”

Puisi ini berisi tentang kasus yang sempat mencuat dalam pemberitaan media masa, yaitu mengenai pencemaran nama baik rumah sakit internasional

Omni. Pencemaran nama baik lewat situs jejaring sosial ini dilakukan oleh Prita. Seorang pasien yang mengungkapkan kekecewaannya lewat pesan elektronik yang kemudian membuat dirinya terkenal seketika. Dari kejadian itu juga, banyak media yang meliput. Namun, pada kenyataannya Prita yang seharusnya mendapatkan peradilan atas kesalahannya mencemarkan nama baik, malah mendapatkan keuntungan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamufase**.

4.3.12 Analisis Tema Puisi “8 Mei 1993”

Puisi ini berisi tentang penggambaran nasib seorang buruh pabrik yang mendapatkan musibah saat memperjuangkan hak para buruh, terutama mengenai kenaikan gaji. Namanya Marsinah, ia merupakan perempuan yang rela mengorbankan nyawanya demi tegaknya keadilan bagi kaum buruh. Marsinah menjadi korban pembunuhan dari para petinggi perusahaannya yang merasa bahwa Marsinah merupakan ancaman yang harus dilenyapkan, karena ia berhasil mengajak rekan-rekan buruh lainnya untuk menuntut hal yang sama kepada perusahaan. Cara yang dilakukan memang sangat keji, Marsinah diperkosa terlebih dahulu sebelum pada akhirnya di bunuh. Dengan adanya frase *ditumbuk kemaluan* maka dapat diidentifikasi bahwa bisa saja ancaman yang diunjukkan ke Marsinah bukanlah untuk dirinya melainkan untuk anggota keluarganya atau kerabatnya, walau dengan tekanan semacam ia bisa melawan. Maka pada akhirnya, ia meninggal juga karena di bunuh. Sehingga terjadi situasi yang sangat

tragis. Berdasarkan penjelasan di atas puisi ini dapat digolongkan ke dalam tema **penyisihan**.

4.3.13 Analisis Tema Puisi “Pahlawan Devisa”

Puisi ini berisi tentang nasib para TKW yang dikirim ke negara-negara tetangga yang malah mendapatkan perlakuan tidak sewajarnya dari para majikannya. Para TKW malah menjadi pahlawan yang tidak dihargai jasanya, walau ia merupakan sumber devisa yang nyata bagi negara. Bisa disebut sebagai pahlawan devisa karena kabar yang diterima ketika ia pulang adalah dalam keadaan tidak bernyawa. Sebuah kondisi ironis yang dapat terlihat dari kata-kata yang kontras antara *sehat* dan *mayat* seperti yang ada pada kedua baris puisinya. Nyatanya puisi ini merujuk kepada tema **penyisihan**, para TKW yang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya oleh majikannya.

4.3.14 Analisis Tema Puisi “Amtenar”

Puisi ini berisi tentang kekecewaan atas kinerja pegawai pemerintahan yang dianggap tidak becus menangani masalah negara. Walau pemerintah sudah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diharapkan menjadi solusi untuk menanggulangi masalah-masalah negara, seperti kemiskinan, lapangan pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan. Namun saat semuanya tidak berjalan dengan baik dan tidak memberikan efek yang begitu signifikan, pemerintah terkesan acuh tak acuh dan tidak berani mengambil tindakan dengan kata lain *pecundang* seperti disebutkan Mohawk dalam puisi ini. Orang-orang yang harusnya berada dalam

pemerintahan adalah orang-orang yang sangat menghargai perjuangan. Dari pernyataan ini barulah kita menemukan kondisi ironisnya. Pemerintahan yang berisi pecundang menandakan bahwa orang-orang yang duduk di kursi pemerintahan hanyalah berisi orang-orang yang berkamufase dan tidak bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini dapat disimpulkan merujuk kepada tema **kamufase**.

4.3.15 Analisis Tema Puisi “PlnPjka”

Puisi ini berisi tentang keadaan yang dialami oleh dua perusahaan milik negara yang mengalami kerugian. Perusahaan tersebut adalah Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Perusahaan Jasa Kereta Api (PJKA). Kedua perusahaan yang melaksanakan monopoli dalam bidangnya masing-masing ini tetap mengalami kerugian. Monopoli dapat dijadikan simbol kekuasaan dari pemerintahan. Namun nampaknya ini juga bisa menjadi kamufase belaka, karena pada dasarnya rugi atau tidaknya perusahaan negara, tidak berpengaruh kepada stabilitas orang-orang yang duduk di pemerintahan. Sementara rakyatlah yang merasakan dampak dari kerugian tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini dapat diidentifikasi merujuk ke tema **kamufase**.

4.3.16 Analisis Tema Puisi “Oklokiasi”

Puisi ini berisi tentang keadaan pemerintahan negeri ini yang nyatanya dipegang oleh orang-orang awam yang bisanya mengumpat satu sama lain. Di kursi wakil rakyat duduk orang-orang yang terpilih saat pemilihan legislatif ini

ternyata masih belum tahu apa-apa mengenai pemerintahan. Dapat dikatakan, bahwa mereka adalah *bangsat* yang berani mengambil resiko memegang pemerintahan yang memiliki beban besar karena memegang amanat rakyat. Wakil rakyat yang malah mengumpat wakil rakyat lain menandakan itu hanyalah cara agar dirinya dapat terlihat lebih pintar, padahal mereka sama saja tidak mengerti apa-apa. Berdasarkan penjelasan di atas, puisi ini merujuk kepada tema **kamuflase**.

4.3.17 Analisis Tema Puisi “Kulo Purwekerto”

Puisi ini berisi tentang kecintaan aku-lirik terhadap kota yang bersih dan asri, yaitu Purwokerto. Namun ketika mengalami modernisasi lama-kelamaan keasrian itu hilang. Modernisasi yang ditandai dengan adanya televisi di alun-alun kota. Modernisasi seolah menjadi virus yang dapat merusak segalanya. Kota-kota kecil dari suatu daerah akan merasakan dampak dari modernisasi. Kota-kota kecil yang seolah ingin diangkat derajatnya di mata orang-orang biasanya dengan cara adanya modernisasi tersebut. Kota ikut-ikutan bermuka dua dalam menanggapi hal tersebut. Dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamuflase**.

4.3.18 Analisis Tema Puisi “Kejiwan”

Puisi ini berisi tentang keadaan suatu daerah kecil yang terletak di Wonosobo, nama daerahnya adalah Kejiwan. Kejiwan adalah daerah yang mengalami arus modernisasi. Puisi ini juga menyimbolkan modernisasi dengan

televisi. Padahal disisi lain ada masalah yang sebenarnya menjadi masalah utama dari daerah tersebut yaitu jalan-jalan yang kurang rapi. Bupati yang menjadi sorotan dalam hal ini, karena tidak memperhatikan masalah tersebut. Bupati yang hanya ingin terlihat bahwa kotanya sudah modern malah mengesampingkan kewajibannya untuk menjadikan kota tersebut lebih rapi dengan jalanan yang juga bagus. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamuflase**.

4.3.19 Analisis Tema Puisi “Park Lane: *reminisensi paskah*”

Puisi ini berisi tentang mengenang perayaan paskah dengan cara yang merujuk pada sejarah terjadinya paskah itu, yaitu dengan adanya daun palem yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan. Namun daun palem susah ditemukan di kota-kota besar apalagi di ibukota. Pohon palem hanya ditemukan di lobi hotel, sebagai hiasan belaka. Salah satu hotel yang banyak dihiasi oleh pohon palem adalah Park Lane Hotel yang berada di daerah Kuningan. Hotel adalah simbol dari kemapanan. Sementara itu anak kecil tidak dapat mencapai kemapanan tersebut. Ketidackapaian ini menandakan bahwa, keberkahan yang bisa diperoleh dari adanya daun palem saat paskah tidak bisa dimiliki oleh rakyat kecil yang ditandai oleh anak kecil. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **penyisihan**.

4.3.20 Analisis Tema Puisi “Filosofi Pohon”

Puisi ini berisi tentang suatu keadaan yang harusnya dapat diresapi oleh masyarakat kota, yaitu tentang ajaran kebaikan dari filosofi pohon. Filosofi pohon berisi tentang ajaran mengenai berbagi dengan sesama. Filosofi pohon dalam puisi ini dinyatakan lebih dari petuah nabi. Hal ini dikarenakan, meski pohon merupakan makhluk hidup yang tidak bisa berkata sesuatu, namun tetap bisa memberikan ajaran dengan kebaikannya terhadap alam dan juga manusia. Hanya saja, di kota sulit menemukan pohon. Pohon yang berbuah yang sulit ditemukan di ibukota ini akan menyulitkan orang dalam memahami filosofi pohon. Pohon menjadi hal yang langka di kota, tidak ada hutan pohon, maka tidak ada hal yang bisa menjadi panutan lewat filosofi pohon tersebut. Tidak ada sosok yang sederawan pohon di kota ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini dapat diidentifikasi merujuk kepada tema **penyisihan**.

4.3.21 Analisis Tema Puisi “Negeri Ngeri”

Puisi ini berisi tentang maraknya korupsi di Indonesia. Maksudnya adalah kasus-kasus korupsi yang banyak diberitakan. Disisi lain, Indonesia adalah negara agraris, tentu seharusnya memiliki lumbung padi. Namun yang berkembang adalah, korupsi dan kolusi. Kondisi yang mengerikan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Dari penjelasan di atas, maka jelas puisi ini dapat dikategorikan ke dalam tema **korupsi**.

4.3.22 Analisis Tema Puisi “Jakabaring”

Puisi ini berisi tentang kondisi yang sangat timpang dari prestasi tim sepakbola Sriwijaya dengan kondisi stadion serta para pemainnya. Kondisi stadion yang kesulitan akses untuk menuju ke stadion. Kemudian pemain yang kebanyakan berisi pemain asing. Para petinggi klub kurang memperhatikan kondisi tersebut. Pertentangan antara kedua kondisi ini menimbulkan efek ironis. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa stadion memang berdiri begitu megah di kota Palembang, namun sangat sulit sarana transportasi, kemudian pemain klub asal Palembang ini memang berprestasi namun hanya berisi pemain asing tanpa adanya pemain asal Palembang tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamuflase**.

4.3.23 Analisis Tema Puisi “Pengkhianatan G 3k/Lpg”

Puisi ini berisi tentang kejadian yang menghebohkan masyarakat Indonesia, yaitu tentang meledaknya tabung gas LPG ukuran 3 Kg. Sebuah perlambangan garuda dan gagak menjadi isi puisi ini. Perlambangan tersebut menimbulkan kesan ironisnya. Konversi dari minyak ke gas adalah salah satu kebijakan pemerintah pada saat itu. Rakyat hanya bisa menerimanya, karena pemerintah dianggap bisa memberikan solusi dari kelangkaan minyak dengan konversi tersebut. Namun pada akhirnya rakyat juga tetap menjadi korban dari kurang baiknya kualitas tabung gas tersebut yang mudah meledak sampai akhirnya menimbulkan kebakaran dan korban jiwa. Pernyataan di atas menegaskan bahwa puisi ini merujuk kepada tema **penyisihan**.

4.3.24 Analisis Tema Puisi “Indonesianus”

Puisi ini berisi tentang kekejian makelar kasus atas adanya suap yang mereka lakukan untuk penyelesaian suatu sidang. Makelar kasus banyak diberitakan dalam media masa. Banyaknya kasus korupsi yang berkembang di Indonesia menjadikan semakin banyaknya makelar kasus. Hakim yang rela disuap oleh para terdakwa untuk bisa membebaskan terdakwa dari tuntutan. Uang suap yang juga diperoleh dari hasil korupsi ini malah dinikmati pula oleh Hakim yang harusnya menegakan hukum. Dari pernyataan ini, maka puisi ini merujuk kepada kategori tema **korupsi**.

4.3.25 Analisis Tema Puisi “Indonesia”

Puisi ini berisi tentang pernyataan bahwa Indonesia tidak pernah bisa terlepas dari penjarah dari zaman sebelum merdeka hingga zaman pasca kemerdekaan. Di zaman sebelum merdeka Indonesia mengalami penjajahan yang sangat lama, khususnya dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Para penjajah menjarah segala kekayaan alam beserta tenaga dan nyawa orang-orang tak berdaya. Di zaman setelah kemerdekaan Indonesia masih dihuni oleh para penjarah. Misalkan penjarah kebudayaan dari negeri seberang. Banyak klaim-klaim atas produk kesenian dari Indonesia dilakukan oleh Malaysia. Namun lebih ironis bila penjarah itu berasal dari warganya sendiri, warga yang sewenang-wenang menyelewengkan dana yang bukan haknya dapat disebut sebagai

penjarah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa puisi ini berkategori tema **korupsi**.

4.3.26 Analisis Tema Puisi “Utang”

Puisi ini berisi tentang pernyataan bahwa utang negara itu dijadikan gedung-gedung dan jalan-jalan layang. Kebesaran sebuah negeri ditandai dengan banyaknya gedung-gedung yang dibangun di kota-kota besar, selain itu juga dengan adanya jalan-jalan layang. Namun itu hanyalah menjadi kedok untuk menutupi kenyataan bahwa pemerintah memiliki hutang yang banyak. Tidak bisa dikatakan tidak dana yang dibutuhkan untuk membangun kota dengan adanya gedung-gedung dan jalan-jalan layang sangat besar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamuflase**.

4.3.27 Analisis Tema Puisi “Kebudayaan Indonesia”

Puisi ini berisi tentang sisi lain dari kebudayaan Indonesia yang berkembang saat ini. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kebudayaan itu adalah hasil cipta dari akal budi manusia yang biasa dilakukan sehingga dapat disebut membudaya. Kebudayaan identik dengan adat istiadat. Ironisnya kebudayaan yang berkembang saat ini justru adalah korupsi. Kasus-kasus korupsi semakin banyak bermunculan, bahkan menjadi berita yang paling sering muncul dalam media elektronik maupun media cetak. Hal ini yang menandakan bahwa nampaknya korupsi sudah menjadi kebudayaan yang senantiasa terjaga,

terpelihara dan lestari di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini merujuk kepada kategori tema **korupsi**.

4.3.28 Analisis Tema Puisi “Hari Merdeka”

Puisi ini berisi tentang pernyataan yang bertentangan dengan hakikat kemerdekaan itu sendiri. Kemerdekaan adalah jaminan warga untuk dapat merasakan kelayakan hidup serta kesejahteraan hidup. Namun lain halnya dengan yang digambarkan Mohawk dalam puisinya, perayaan hari merdeka justru malah dihiasi dengan *kebodohan, kesakitan, keserakahan, dan kemiskinan*. Permasalahan ini rupanya belum bisa lepas. Banyak penyelewengan dana yang bisa menjadikan permasalahan tetap ada. Penyelewengan dana untuk sekolah menyebabkan kebodohan, penyelewengan dana untuk kesehatan dapat menimbulkan sulitnya mendapatkan jaminan kesehatan bagi rakyat kecil. Sehingga yang terjadi malah keserakahan dari pihak tertentu dan menyebabkan kemiskinan bagi masyarakatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka puisi ini merujuk kepada tema **korupsi**.

4.3.29 Analisis Tema Puisi “100 Hari”

Puisi ini berisi tentang sindiran atas orang-orang yang pada dasarnya tidaklah melaksanakan tugasnya masing-masing. Rakyat yang “bodoh” dengan mudahnya bisa di ajak berdemonstrasi. Rakyat disimbolkan dengan *kebo* yang dikenal sebagai binatang yang mudah dicocoki dan mudah dibodohi. Dengan waktu 100 hari pemerintahan pertama presiden nyatanya memang belumlah

terlihat perubahan yang signifikan yang dirasakan rakyat. Namun, di satu sisi presiden hanya bisa curhat di televisi untuk mencari simpati rakyat. Padahal sarana mencari simpati itu didapatkan ketika masa kampanye atau saat masa pemerintahan akan berakhir dengan maksud untuk mempertahankan kekuasaan di periode selanjutnya. Harusnya dalam masa 100 hari awal pemerintahan itu presiden tetap menjalankan tugasnya, bukan malah curhat di televisi. Apalagi curhatannya itu adalah menyangkut gajinya yang ia rasa kecil. Padahal kondisi rakyatnya masih banyak yang jauh dari kata sejahtera. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diidentifikasi bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamouflage**.

4.3.30 Analisis Tema Puisi “Bantuan Langsung Tunai”

Puisi ini berisi tentang salah satu kebijakan pemerintah yang disatu sisi memberikan kemudahan bagi masyarakat yang kurang mampu. Namun, disisi lain pemerintah tidak mampu ciptakan lapangan pekerjaan yang sebenarnya merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat yang kurang mampu. Kebijakan ini juga terkadang menimbulkan permasalahan mengenai sasaran penerima BLT yang tidak tepat. Antrian mengambil BLT juga tidak bisa tidak menimbulkan permasalahan baru, karena terkadang terjadi kerusuhan dalam antrean tersebut. Kebijakan yang diambil pemerintah ini memang masih banyak kekurangannya karena tidak akan setimpal dengan pengadaan lapangan kerja. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ketahui bahwa puisi ini merujuk kepada tema **kamouflage**.

4.4 Rangkuman Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis dan tabel analisis kerja, maka dapat diperoleh informasi bahwa dalam menyampaikan tema puisinya, Mohawk memanfaatkan ciri dan jenis ironi. Dapat diketahui lewat penjabaran berikut.

Tema **penyisihan** diperoleh sebanyak tiga belas puisi, tema tersebut diperoleh lewat ciri **kesenjangan semantis** dan jenis **ironi verbal** sebanyak lima puisi, kemudian lewat ciri **kesenjangan semantis** dan jenis **ironi tragis** sebanyak dua puisi. Selain itu juga diperoleh lewat ciri **gaya melebih-lebihkan** dan jenis **Ironi Tragis** sebanyak dua puisi, sementara itu untuk tema **penyisihan** yang diperoleh lewat ciri **kontradiksi ujaran dengan kenyataan** dan jenis **ironi struktural** terdapat dalam satu puisi, sedangkan untuk ciri **kontradiksi ujaran dengan kenyataan** dan jenis **ironi tragis** diperoleh tiga puisi yang memiliki tema **penyisihan**.

Tema **korupsi** diperoleh sebanyak enam puisi yang lewat ciri **kesenjangan semantis** dan jenis **ironi verbal** sebanyak lima puisi. Kemudian diperoleh lewat ciri **kontradiksi ujaran dengan kenyataan** dan jenis **ironi tragis** sebanyak satu puisi.

Tema **kamufase** diperoleh sebanyak sebelas puisi, tema tersebut diperoleh lewat ciri **kesenjangan semantis** dan jenis **ironi verbal** sebanyak tujuh puisi. Kemudian diperoleh lewat ciri **gaya melebih-lebihkan** dan jenis **ironi tragis** sebanyak satu puisi. Serta dapat diperoleh lewat ciri **kontradiksi ujaran**

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat diinterpretasikan, bahwa tema besar yang mencakupi seluruh puisi yang dianalisis ialah permasalahan kota. Kemudian ditemukan tema-tema yang merupakan permasalahan mengenai kehidupan di kota. Tema-tema itu adalah, penyisihan, korupsi, dan kamufase. Di kota kita bisa menemukan penyisihan rakyat kecil oleh golongan mapan. Pusat pemerintahan yang berada di kota, ternyata hanyalah merupakan bentuk kamufase dari orang-orang yang tidak dapat diandalkan dalam pemerintahan, karena rakyat bukanlah prioritas utama dalam pemerintahan. Banyak pihak yang masih mementingkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan adanya kasus korupsi yang banyak muncul di media. Korupsi merupakan perbuatan yang sangat tidak berpihak kepada rakyat. Intinya di kota kita akan menemukan persoalan-persoalan kompleks yang berujung ironis.

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kota memang tak pernah lepas dari ketiga permasalahan tersebut. Hal ini pula yang menjadi perhatian Mohawk dalam puisi-puisinya. Mohawk seakan meneruskan tradisi sastrawan Senen. Kehidupan mereka yang berbaur dengan kehidupan rakyat kecil sehari-hari di Pasar Senen menjadikan Jakarta sebagai kota yang harus dijalani dan dikenali secara kongkret untuk bertahan hidup.⁵⁵ Kedekatan mereka dengan rakyat kecil menjadikan karya-karyanya membahas tentang permasalahan yang dialami rakyat kecil dalam menjalani kehidupan di kota. Hal ini juga yang nampaknya hendak dilakukan oleh Mohawk. Seperti yang pernah dilakukan oleh Hamsad Rangkuti

⁵⁵ Sarjono, *Sastra Kota*, Prolog-“Sastra dan Kota.” (Jogjakarta: Dewan Kesenian Jakarta dan Bentang Budaya, 2003). Hlm. 6.

dalam melanjutkan tradisi sastrawan Senen yang diungkapkan oleh Sarjono sebagai berikut:

Salah satu yang dianggap melanjutkan tradisi sastrawan Senen ini adalah Hamsad Rangkuti. Karya-karyanya nyaris sepenuhnya mengangkat peri kehidupan sehari-hari masyarakat di Jakarta, mulai dari kereta rel listrik hingga bis kota untuk rakyat jelata dengan problem-problem khas yang hanya bisa ditemui pada masyarakat (kecil) kota Jakarta.⁵⁶

Sastrawan Senen merupakan pelopor dari adanya sastra kota. Sastrawan Senen memandang persoalan kota dari sisi rakyat kecil yang menjadi korban dalam kekejaman kehidupan kota. Begitu pula yang dapat diidentifikasi dalam puisi-puisi Mohawk dengan tema penyisihan sebagai tema yang paling banyak ditemukan diantara tema yang lain.

Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan pula mengenai tema paling banyak hingga paling sedikit yang ditemukan dalam puisi-puisi Mohawk. Tema puisi terbanyak yaitu penyisihan, ditemukan. Tema puisi terbanyak kedua yaitu kamufase. Tema puisi paling sedikit yaitu korupsi. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh kaum miskin memang disisihkan oleh kaum mapan dalam tatanan kehidupan kota. Seperti yang diungkapkan Amartya Sen dalam Basri, yaitu:

Orang miskin itu menjadi miskin karena ruang kapabilitas mereka kecil, bukan karena mereka tidak memiliki barang. Dengan kata lain, orang menjadi miskin karena mereka tidak bisa *melakukan* sesuatu, bukan karena mereka *memiliki* sesuatu.⁵⁷

Pernyataan di atas dapat diartikan, bahwa kemiskinan bisa membuat orang diasingkan oleh lingkungannya (kaum mapan). Kemiskinan juga dapat menyebabkan munculnya tindakan kriminal hingga menjual harga diri. Selain

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

⁵⁷ Muhamad Chatib Basri, *Ihwal Kota*, "Amartya Sen: Pilihan dan Kemiskinan.", (Kalam: Jakarta, 2002)., hlm. 91.

karena kemiskinan, hal lain yang bisa menyebabkan penyisihan adalah hak sebagai buruh pabrik yang masih tidak dianggap juga banyak dijadikan tema dalam puisi. dapat ditemukan dalam kasus kemunculan sastra pabrik. Dapat didasarkan pada pernyataan Gunadi mengenai pabrik, yaitu:

Pabrik menjadi sebuah kekuatan yang menekan, menjajah. Di sini orang seperti tak punya hak. Yang ada adalah kewajiban dan kewajiban. Ketika mereka baru mulai bekerja, yang disodorkan kepada mereka adalah secarik atau dua carik kertas yang berisi sejumlah kewajiban. Hak adalah urusan nomor sekian atau bahkan belakangan. Bahkan juga, ada buruh yang bekerja tanpa perjanjian kerja tertulis dan tak tahu apa saja hak-haknya.⁵⁸

Hal ini yang menyebabkan munculnya perlawanan yang dilakukan oleh para buruh, banyak karya sastra yang muncul dari mereka. Seperti kemunculan karya-karya Wiji Tukul serta puisi-puisi dengan tema kematian Marsinah. Mohawk juga melihat penyimpangan dari sisi ini. Dalam kumpulan puisinya terdapat beberapa puisi yang membahas tentang kematian Marsinah dan nasib buruh.

Dari segi ciri ironi, tema penyisihan ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis, ciri pemakaian gaya melebih-lebihkan, dan ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Tema penyisihan paling banyak ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis, lalu ditemukan lewat ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Kemudian paling sedikit ditemukan lewat ciri gaya melebih-lebihkan. Kecenderungan semacam ini muncul karena Mohawk menuliskan puisi-puisi secara singkat, padat, dan jelas. Sehingga efek ironi dari suatu tema dapat terlihat dari adanya kontradiksi leksikal antara kata-kata yang ada pada puisinya.

⁵⁸ Iwan Gunadi dalam "Produk Ketertekanan tanpa Ideologi Bulat", *Sastra Kota*. (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003). Hlm. 81-82.

Sementara itu, dari segi jenis ironi, tema penyisihan ditemukan lewat jenis ironi verbal, ironi struktural dan ironi tragis. Tema penyisihan paling banyak ditemukan lewat jenis ironi tragis, lalu ditemukan lewat jenis ironi. Kemudian paling sedikit ditemukan lewat jenis ironi struktural. Kecenderungan semacam ini dapat dikarenakan pandangan penyair masa kini mengenai kota Jakarta sebagai kota yang bengis, kejam, dan malang, seperti yang ditekankan oleh Sarjono, bahwa:

Jika Asrul Sani serta generasi Balai Pustaka memadahkan Jakarta sebagai pusat orientasi bagi modernitas dan menjadikannya sebagai “kotaku sayang”, maka karya-karya generasi sekarang ini didominasi oleh karya sastra yang menganggap Jakarta sebagai kotaku malang.⁵⁹

Pernyataan di atas berarti bahwa penggambaran mengenai malangnya (orang-orang) kota menandakan bahwa adanya kondisi tragis yang menyimpannya. Oleh karena itu, dalam puisi Mohawk tema penyisihan lebih sering muncul lewat jenis ironi tragis dibandingkan dengan jenis ironi yang lain.

Tema puisi terbanyak kedua adalah kamufase. Tema ini jumlahnya tidak terlalu jauh dengan tema yang terbanyak. Kota sebagai pusat pemerintahan banyak menghadirkan orang-orang yang hanya ingin memperoleh sesuatu dengan cara yang instan. Oleh karena itu, mereka melakukan kamufase-kamufase. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Kusumawijaya dalam melihat pembangunan gedung-gedung kota, yaitu

Kebanyakan dari gedung-gedung itu hanyalah volume-volume yang terisolasi dengan karakter monofungsional. Dan fragmen metropolitanisme berupa gedung yang tidak padat ini harus berdampingan dengan kampung-kampung yang begitu padat.

Kepadatan di kota besar Dunia Ketiga seperti Jakarta-dengan mitosnya sendiri tentang kesempatan dan keragaman, kumpulan energy dan massa rakyatnya-meningkatkan kekotaannya, paling tidak dalam persepsi

⁵⁹ Sarjono, *Op. Cit.*, hlm. 15.

rakyatnya sendiri, sekaligus menghancurkannya sebagai lingkungan hidup.⁶⁰

Dari pernyataan Kusumawijaya di atas dapat diketahui bahwa pembangunan kota hanya sebagai bentuk kamufase untuk menunjukkan identitas kekotaannya tersebut. Dalam puisi-puisi Mohawk yang bertemakan kamufase banyak membahas mengenai pembangunan kota, kemudian pencitraan dengan segala tindakan yang dilakukan oleh para penghuni kota.

Dari segi ciri ironi, tema kamufase ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis, ciri pemakaian gaya melebih-lebihkan, dan ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Tema kamufase paling banyak ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis, lalu ditemukan lewat ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Kemudian paling sedikit ditemukan lewat ciri pemakaian gaya melebih-lebihkan. Kecenderungan semacam ini juga tak jauh berbeda dengan kecenderungan pada tema pertama, yaitu disebabkan penulisan puisi Mohawk yang cenderung menggunakan kata-kata yang singkat dan padat, menjadikan efek ironi dapat langsung terlihat dengan menganalisa adanya kontradiksi leksikal dari kata-kata dalam puisi. Sementara itu, dari segi jenis ironi, tema penyisihan ditemukan lewat jenis ironi verbal dan ironi tragis. Tema kamufase paling banyak ditemukan lewat jenis ironi verbal, sedangkan tema kamufase paling sedikit ditemukan lewat jenis ironi tragis. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh pengungkapan secara langsung dan terlihat secara verbal hal-hal mengenai kamufase baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak lainnya.

⁶⁰ Marco Kusumawijaya dalam "Jakarta, Sang Metropolis", *Kalam* (vol.19), (Jakarta: Kalam, 2002), hlm. 18.

Kusumawijaya pernah menyatakan hal terkait puisi modern yang ditulis Chairil Anwar yang menyangkut permasalahan kota, yaitu “Dalam sajak-sajaknya, modernisasi di kota itu gempita tapi membisukan, kelam tapi menggelisahkan, mendesak menekan tapi tidak mendengarkan, membawa banyak hal baru tapi mengasingkan.”⁶¹ Pernyataan Kusumawijaya ini menegaskan bahwa kota lebih berkembang tetapi tidak memperdulikan rakyatnya. Begitupun dalam puisi-puisi Mohawk, ia menyampaikan permasalahan mengenai kamufase dari pembangunan dan pemerintahan secara verbal.

Tema puisi paling sedikit ditemukan adalah korupsi. Kekuasaan kaum mapan dalam pemerintahan membuat mereka ingin merauk keuntungan pribadi. Seperti yang didapatkan Sarjono setelah mengkaji novel *Ali Topan Anak Jalanan* karangan Teguh Esha, berikut ini:

Pada karya mereka ditampilkan sosok muda metropolitan yang gelisah mendapati jeuzuran semangat dan kebobrokan kaum tua. Kota Jakarta dengan jalanannya yang semrawut dan kehidupan rakyatnya yang serbaneka menjadi dunia pergaulan mereka. Mereka ngebut di antara para jelata sambil mengacungkan tinju dan menggelar protes kepada kaum tua yang mapan dan sekaligus juga tak kenal kehidupan sehari-hari kota Jakarta dengan problem-problemnya. Orang tua yang korup dan kaya dengan moralitas borjuis yang rapi jail serta formalistik, tapi tetap menjaga diri sebagai “oran luar” bagi masalah sehari-hari dan jatuh-bangun serta kepedihan jelata kota Jakarta.⁶²

Pada pernyataan di atas ditegaskan bahwa selalu ada protes terhadap kaum mapan yang korup. Kaum mapan dituliskannya dalam kata Orang Tua yang merujuk pada pemerintahan Orde Baru. Hal ini mengisyaratkan, bahwa tema korupsi sudah menjadi bagian dari pembahasan tentang permasalahan kota dari

⁶¹ Marco Kusumawijaya dalam “Chairil: Subyek di Dalam Landaan Modernisasi Kota” dimuat dalam <http://mkusumawijaya.wordpress.com> , di *posting* pada tanggal 17 Mei 2009, di unduh pada 23 Juli 2012.

⁶² Sarjono, *Op. Cit.*, hlm. 14.

sebuah karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi, bahkan naskah drama. Lain halnya dalam puisi Mohawk yang menyampaikannya secara singkat yang ditandai dengan objek-objek pada isi puisinya.

Dari segi ciri ironi, tema korupsi ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis dan ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Tema korupsi paling banyak ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis, sedangkan tema korupsi paling sedikit ditemukan dengan ciri kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh hal yang sama pada kedua tema yang lain, yaitu kontradiksi antara makna leksikal positif dan makna leksikal negatif lebih banyak ditemukan dibanding dengan kontradiksi ujaran dengan kenyataan. Sementara itu, dari segi jenis ironi, tema korupsi ditemukan lewat jenis ironi verbal dan ironi tragis. Tema korupsi paling banyak ditemukan lewat jenis ironi verbal, sedangkan tema korupsi paling sedikit ditemukan lewat jenis ironi tragis. Kecenderungan ini dapat disebabkan oleh penyampaian masalah korupsi terdapat dalam kata-kata yang dapat dilihat secara verbal memiliki makna ironi dibanding dengan penafsiran ujaran yang memiliki kontradiksi ujaran dengan kenyataan.

Dari seluruh pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa setiap tema lebih dominan ditemukan lewat ciri kesenjangan semantis. Hal ini menandakan bahwa Mohawk lebih memilih menggunakan kata-kata yang singkat untuk menimbulkan makna ironinya. Sama halnya dengan Haiku yang hanya membatasi penulisannya dalam 3 larik dan jumlah suku kata tertentu. Namun, tetap memiliki makna yang sangat dalam bila dikaji lebih jauh. Begitupun pada puisi-puisi Mohawk yang cenderung menggunakan kata-kata yang singkat seperti judul iklan dan berita di

koran-koran. Namun, tetap memiliki makna yang sangat dalam khususnya makna ironi.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang tidak dapat dihindari, yaitu:

- 1) Penelitian ini hanya menganalisis tiga puluh puisi dari sembilan puluh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Indonesianus (Sajak Megak)* karya Gemi Mohawk ini.
- 2) Penelitian ini tidak menganalisis semua unsur dalam puisi, akan tetapi hanya menganalisis aspek ironi dan tema yang terdapat dalam puisi.
- 3) Kurangnya objektivitas dalam menganalisis data karena terbatasnya penguasaan ilmu sastra dan kurangnya kecermatan. Serta kurangnya buku-buku sumber yang membahas tentang ironi dan permasalahan kota.